

TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-TAUBAH AYAT 128-129

(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban)

SKRIPSI

OLEH :

**Lulu Fauziah Priyandini
NIM 18240007**



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-TAUBAH AYAT 128-129
(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin
Tuban)

SKRIPSI

OLEH :

Lulu Fauziah Priyandini
NIM 18240007



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-TAUBAH AYAT 128-129

(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban)

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun oleh orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data milik orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 13 Maret 2022

Penulis



Lulu rauziah Priyandini

NIM. 18240007

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudari Lulu Fauziah Priyandini NIM:
18240007 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-TAUBAH AYAT 128-129

(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban)

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui
Ketua Program Studi
Ilmu Al Quran dan Tafsir



Ali Handan, M.A., Ph.D.
NIP. 197601012011011004

Malang, 17 Maret 2022
Dosen Pembimbing,



Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI
NIP. 196807152000031001

	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS SYARIAH
	<small>Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XV/S/VI/2013 (Al Ahwal Al Syakhohiyah) Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/VI/2011 (Hukum Bisnis Syariah) Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399 Website: http://syariah.uin-malang.ac.id/</small>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Lulu Fauziah Priyandini
 NIM/Jurusan : 18240007/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI
 Judul Skripsi : Tradisi Pembacaan Surah Al-Taubah Ayat 128-129 (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	07 Oktober 2021	Konsultasi Proposal	<i>[Signature]</i>
2.	12 Oktober 2021	ACC Proposal	<i>[Signature]</i>
3.	04 Maret 2022	Revisi BAB I,II, dan III	<i>[Signature]</i>
4.	09 Maret 2022	Konsultasi BAB IV	<i>[Signature]</i>
5.	14 Maret 2022	Abstrak, BAB V dan revisi BAB IV	<i>[Signature]</i>
6.	17 Maret 2022	ACC Skripsi	<i>[Signature]</i>
7.			
8.			
9.			
10.			

Malang, 17 Maret 2022
 Mengetahui
 a.n Dekan
 Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

[Signature]

Ali Hamdan, MA., Ph.D.
 NIP. 197601012011011004

© BAK Fakultas Syariah
 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Lulu Fauziah Priyandini, NIM 18240007, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

"TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-TAUBAH AYAT 128-129 (STUDI LIVING AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUSH SHOLIHIN TUBAN)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 21 April 2022

Scan Untuk Verifikasi



MOTTO

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَ أَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. وَ مَنْ سَنَّ سُنَّةً
سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وَزْرُهَا وَ وَزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

(رواه البخاري و مسلم)

“Barangsiapa mengadakan sesuatu sunnah (jalan) yang baik, maka baginya pahala sunnah dan pahala orang lain yang mengerjakannya hingga akhir kiamat. Dan barangsiapa mengerjakan sesuatu sunnah yang buruk, maka atasnya dosa membuat sunnah buruk itu dan dosa orang yang mengerjakannya hingga akhir kiamat.”

(H.R. Bukhari dan Muslim)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan kasih sayang-Nya pada akhirnya skripsi yang berjudul: TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-TAUBAH AYAT 128-129 (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban) ini dapat terselesaikan dengan baik.

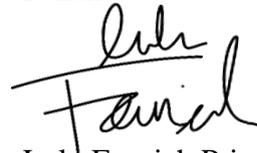
Dalam proses pengerjaannya, penulis menyadari telah melibatkan banyak pihak untuk kebutuhan informasi baik melalui diskusi, arahan, maupun bimbingan serta kerjasama dan bantuan yang telah diberikan. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Sudirman, MA, selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ali Hamdan, MA., Ph.D., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI, selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan masukan agar skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Dr. Nasrullah, Lc, M. Th. I, selaku dosen wali selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Seluruh Bapak/Ibu dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

7. KH. M. Sholeh Nurhadi, Ustadzah Ride Robbin Shurni, S. Pd. I, dan Ustadzah Fina Mawahib, S. H serta santri PP. Hidayatush Sholihin Tuban yang telah bersedia menjadi narasumber pada skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis (Bpk. Supriyadi dan Ibu Isnani) dan seluruh keluarga yang telah memberikan dorongan, motivasi, dan doa yang tak henti-hentinya.
9. Seluruh pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, maka dari itu penulis masih membutuhkan banyak kritik dan masukan demi kebaikan di masa yang akan datang. Semoga segala ilmu yang diperoleh selama menempuh Pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat bermanfaat khususnya bagi penulis.

Malang, 17 Februari 2022
Peneliti



Lulu Fauziah Priyandini
NIM 18240007

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ş	Ş	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ/ء	Hamzah’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

C. Vokal

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		آ		Ay
ي	I		إ		Aw
و	U		ؤ		Ba’

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya‘ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya‘ nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya‘ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta’ marbuthah

Ta’ marbuthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’ marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al- risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في الله رحمة menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah ‘azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden R.I keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
BUKTI KONSULTASI SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
ABSTRAK.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Terdahulu	8
B. Kajian Teori	12

1. Makna Surah Al-Taubah	12
a. Gambaran Umum Surah Al-Taubah.....	12
b. Keutamaan Surah Al-Taubah	13
c. Turunnya Surah Al-Taubah dan Sebabnya.....	16
d. Munasabah Surah Al-Taubah dengan Surah Sebelumnya	18
e. Tafsir Surah Al-Taubah Ayat 128-129.....	20
2. Kajian Living Al-Qur'an dan Teori Sosiologi Pengetahuan.....	22
a. Pengertian Living Al-Qur'an.....	22
b. Manfaat Living Al-Qur'an	23
c. Teori Sosiologi Pengetahuan	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Pendekatan Penelitian	27
C. Lokasi Penelitian.....	28
D. Jenis dan Sumber Data.....	28
E. Metode Pengumpulan Data.....	29
F. Metode Pengolahan Data	30
G. Teknik Keabsahan Data	31

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatush SholihinTuban	33
1. Sejarah Pondok Pesantren	33
2. Visi Misi Pondok Pesantren	34
3. Letak Pondok Pesantren.....	35
4. Struktur Pengurus Pondok Pesantren	35
5. Data Pendidik dan Bidang Ajar	35
6. Jadwal Kegiatan Santri	37
7. Pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	40
B. Tradisi Pembacaan Surah Al-Taubah Ayat 128-129 di Pondok Pesantren Hidayatush SholihinTuban.....	41

1. Latar Belakang Terbentuknya Tradisi Pembacaan Surah Al-Taubah Ayat 128-129	41
2. Dalil <i>Keistiqomahan</i> Pelaksanaan Tradisi Oleh Pengasuh Pondok Pesantren.....	42
3. Praktik Tradisi Pembacaan Surah Al-Taubah Ayat 128-129.....	44
4. Makna Tradisi Pembacaan Surah Al-Taubah Ayat 128-129 Kajian Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.....	46
BAB V: PENUTUP.....	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu dan Sekarang	10
Tabel 2.2 Munasabah Surah Al-Anfal dan Al-Taubah.....	19
Tabel 4.1 Data Pendidik dan Bidang Ajar.....	35
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Santri.....	39

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.3	Bagan Pemaknaan Tradisi Menurut Teori Karl Mannheim.....	56
------------------	--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	64
Lampiran 2. Dokumentasi	65

Lulu Fauziah Priyandini, 2022. *Tradisi Pembacaan Surah Al-Taubah Ayat 128-129 (Studi Living Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban)*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI.

Kata Kunci: Tradisi, Living Al-Qur'an, Makna

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam mengandung banyak keutamaan yang seiring perkembangan zaman tampak berimplementasi konkret dalam kehidupan umat Islam. Salah satunya ialah upaya menghidupkan al-Qur'an pada komunitas tertentu dan berlaku secara kontinu. Fenomena ini merupakan bentuk tradisi yang tumbuh dan melekat seperti halnya tradisi yang terjadi di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban dalam tradisi pembacaan Q.S Al-Taubah ayat 128-129.

Melihat tradisi yang ada, maka pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana tradisi pembacaan surah Al-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban? (2) Bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan surah Al-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi pengetahuan dan fenomenologi. Adapun pemerolehan datanya dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Tradisi pembacaan surah al-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren *Hidayatush Sholihin* Tuban dilangsungkan sebanyak dua kali dalam sehari, yakni pada setelah subuh dan setelah maghrib. Mulanya pembacaan ini hanya dilakukan oleh pengasuh dan pada Tahun 2020 mulai ditularkan kepada santrinya. Adapun dua ayat ini dibaca sebanyak sebelas kali bersama dengan wirid lainnya dengan jumlah yang sama sebagaimana ijazah yang diterima oleh pengasuh. (2) Representatif tiga makna teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yaitu: makna *objektif*, makna yang berlaku dan diketahui secara umum; tradisi yang berlangsung merupakan upaya tujuh pembiasaan santri dalam praktik tradisi dan wujud kepatuhan santri kepada pengasuh, makna *ekspresif*, makna yang ditunjukkan atau diresapi oleh pelaku tradisi ; bagi pengasuh tradisi ini memiliki makna khusus seperti dapat menambah kekebalan tubuh, sebagai perlindungan diri, dan diberikan umur panjang. Adapun bagi santri tradisi ini bermakna sebagai benteng diri dan menambah ketenangan hati, makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersembunyi dari tradisi; secara tidak langsung tradisi ini telah menjadi kebiasaan yang tidak bernilai asing lagi dan bernilai menjadi tradisi material yang hidup di pondok pesantren ini.

Lulu Fauziah Priyandini, 2022. The Tradition of Reciting Surah Al-Taubah Verses 128-129 (Study of the Living Al-Qur'an at the Hidayatush Sholihin Islamic Boarding School in Tuban). Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Sciences, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI.

Keywords: Tradition, Living Al-Qur'an, Meaning

ABSTRACT

The Qur'an as a guide for Muslims contains many virtues which along with the times appear to have concrete implementations in the lives of Muslims. One of them is an effort to revive the Qur'an in certain communities and apply it continuously. This phenomenon is a form of tradition that grows and sticks like the tradition that occurred at the Hidayatush Sholihin Islamic Boarding School in Tuban in the tradition of reading Q.S Al-Taubah verses 128-129.

Looking at the existing traditions, this research can be formulated as follows: (1) How is the tradition of reading Surah Al-Taubah verses 128-129 at the Hidayatush Sholihin Islamic Boarding School in Tuban? (2) What is the meaning of the tradition of reading Surah Al-Taubah verses 128-129 at the Hidayatush Sholihin Islamic Boarding School in Tuban?. This research is qualitative research with sociology of knowledge theory and phenomenological approaches. The data acquisition is done through interviews, observation, and documentation.

The results of this study are: (1) The tradition of reciting surah al-Taubah verses 128-129 at the Hidayatush Sholihin Islamic Boarding School in Tuban is held twice a day, namely after dawn and after sunset. At first, this reading was only done by caregivers and in 2020 it began to be transmitted to their students. The two verses are read eleven times along with other wirid with the same number as the diploma received by the caregiver. (2) Representative three meanings of Karl Mannheim's sociological theory of knowledge, namely: objective meaning, meaning that applies and is known in general; the ongoing tradition is an effort of seven santri habituation in traditional practices and a form of santri obedience to caregivers, expressive meanings, meanings shown or absorbed by traditional actors; For caregivers, this tradition has special meanings such as increasing immunity, as self-protection, and being given a long life. As for the santri, this tradition means a fortress for themselves and adds to their peace of mind, the meaning of documentary, namely the hidden meaning of tradition; indirectly this tradition has become a habit that has no foreign value and is worth becoming a material tradition that lives in this Islamic boarding school.

لولو فوزية بريانديني ، ٢٠٢٢ . تقليد تلاوة سورة التوبة آيات ١٢٨-١٢٩ (دراسة القرآن الحي في معهد هداية الصالحين توبان). أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، مشرف د .خير الأنام الماجستير .

الكلمات المفتاحية: التقليد ، القرآن الحي ، المعنى

مستخلص البحث

يحتوي القرآن كدليل للمسلمين على العديد من الفضائل التي يبدو أن لها مع مرور الوقت تطبيقات ملموسة في حياة المسلمين. أحدها محاولة لإحياء القرآن في مجتمعات معينة وتطبيقه بشكل مستمر. هذه الظاهرة هي شكل من أشكال التقليد الذي ينمو ويلتصق مثل التقليد الذي حدث في معهد هداية الصالحين توبان في تقليد قراءة سورة التوبة الآيات ١٢٨-١٢٩ .

بالنظر إلى التقاليد الحالية، يمكن صياغة هذا البحث على النحو التالي: (١) كيف يتم تقليد قراءة سورة التوبة الآيات ١٢٨-١٢٩ في معهد هداية الصالحين توبان؟ (٢) ما معنى تقليد قراءة سورة التوبة الآيات ١٢٨-١٢٩ في معهد هداية الصالحين توبان؟ هذا البحث هو بحث نوعي مع مناهج علم اجتماع المعرفة. يتم الحصول على البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق.

نتائج هذه الدراسة هي: (١) تقليد تلاوة آيات سورة التوبة ١٢٨-١٢٩ في معهد هداية الصالحين توبان يقام مرتين في اليوم، أي بعد الفجر وبعد غروب الشمس. في البداية لم تتم هذه القراءة إلا عن طريق مقدمي الرعاية وفي عام ٢٠٢٢ بدأ نقلها إلى طلابهم. تتم قراءة الآيتين أحد عشر مرة مع سلكية أخرى بنفس رقم الشهادة التي حصل عليها مقدم الرعاية. (٢) ممثل ثلاثة معاني لنظرية المعرفة الاجتماعية لكارل ماهايم، وهي: المعنى الموضوعي، وهذا يعني ينطبق ومعروف بشكل عام؛ التقليد المستمر هو جهد من التعود السبعة سانترى في الممارسات التقليدية وشكل من أشكال طاعة سانترى لمقدمي الرعاية، والمعاني التعبيرية، والمعاني التي أظهرها أو استوعبها الفاعلون التقليديون؛ بالنسبة لمقدمي الرعاية، فإن هذا التقليد له معاني خاصة مثل زيادة المناعة، مثل الحماية الذاتية ، وإعطاء حياة طويلة. بالنسبة إلى السانترى، فإن هذا التقليد يعني حصناً لأنفسهم ويضيف إلى راحة البال، معنى الفيلم الوثائقي، أي المعنى الخفي للتقاليد؛ بشكل غير مباشر، أصبح هذا التقليد عادة ليس لها قيمة أجنبية وتستحق أن تصبح تقليدًا ماديًا يعيش في هذه المعهد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ragam upaya menghidupkan al-Qur'an kian dilakukan oleh masyarakat muslim khususnya di Indonesia. Pada dasarnya dalam mengkaji al-Qur'an tidak selalu tersudutkan pada teks al-Qur'an dan kajian terhadap tafsir maupun ulumul qur'an semata, melainkan juga bisa meluas pada fenomena sosial yang berkaitan dengan eksistensi al-Qur'an di tengah masyarakat. Beragam fenomena al-Qur'an yang dapat ditemukan pada keseharian masyarakat muslim, baik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok.

Realitanya saat ini pembacaan al-Qur'an dilakukan sebagai bentuk apresiasi maupun persepsi terhadap al-Qur'an, hal ini dapat ditunjukkan dengan sekedar membacanya saja maupun diikuti dengan pendalaman maknanya. Belakangan ini muncul sebuah kajian studi yang memperhatikan fenomena tersebut. Kajian ini lebih menekankan terhadap respon masyarakat mengenai kehadiran al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan living Al-Qur'an.

Fenomena living Al-Qur'an menunjukkan adanya eksistensi al-Qur'an yang tercermin pada perilaku masyarakat. Begitu pula kajian living Qur'an yang memaknai fenomena-fenomena tersebut bukanlah ranah tekstual semata, melainkan juga mengulik dasar pemahaman masyarakat dari sisi kontekstualnya. Kajian ini juga mengulas dasar pemaknaan yang

dilakukan secara ilmiah melalui kacamata kontekstual tanpa berdominasi pada kajian tekstualnya saja.

Melihat sisi historisnya, fenomena living al-Qur'an sebenarnya telah dimulai pada masa kerasulan Nabi Muhammad SAW, yakni pada masa itulah fenomena ini sudah menjadi bentuk refleksi pada ayat-ayat al-Qur'an baik yang dilakukan oleh Rasulullah SAW maupun orang lain, salah satunya terdapat pada riwayat berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَمْرٍو بْنِ مَالِكِ النَّكْرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ ضَرَبَ بَعْضُ أَصْحَابِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- خَبَاءَهُ عَلَى قَبْرِ وَهُوَ لَا يَحْسِبُ أَنَّهُ قَبْرٌ فَإِذَا فِيهِ إِنْسَانٌ يَقْرَأُ سُورَةَ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ حَتَّى حَتَمَهَا فَأَتَى النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي ضَرَبْتُ خَبَائِي عَلَى قَبْرِ وَأَنَا لَا أَحْسِبُ أَنَّهُ قَبْرٌ فَإِذَا فِيهِ إِنْسَانٌ يَقْرَأُ سُورَةَ تَبَارَكَ الْمَلِكُ حَتَّى حَتَمَهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « هِيَ الْمَانِعَةُ هِيَ الْمُنْجِيَةُ تُنْجِيهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ »¹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Asy Syawarib telah menceritakan kepada kami Yahya bin ‘Amru bin Malik Al Nukri dari ayahnya dari Abul Jauza` dari Ibnu Abbas, ia berkata; “Sebagian sahabat Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam membuat kemah di atas pemakaman, ternyata ia tidak mengira jika sedang berada di pemakaman, tiba-tiba ada seseorang membaca surah Tabaarokalladzi biyadihil mulk (Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan)“, sampai selesai. Kemudian dia datang kepada Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam dan berkata; “Wahai Rasulullah sesungguhnya, aku membuat kemahku di atas kuburan dan saya tidak mengira jika tempat tersebut adalah kuburan, kemudian ada seseorang membaca surah Tabarok (surah) Al Mulq

¹At-Tirmidzi, *Shahih Sunan At- at-Tirmidzi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 224.

sampai selesai,” Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda, “Dia adalah penghalang, dia adalah penyelamat yang menyelamatkannya dari siksa kubur.” (HR. Tirmidzi, no. 2890).

Terdapat pula hadis lain yang berkaitan dengan pengamalan surah al-Mulk sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هُرَيْمُ بْنُ مِسْعَرٍ التِّرْمِذِيُّ حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ عِيَّاضٍ عَنْ لَيْثٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَنَامُ حَتَّى يَقْرَأَ أَلَمْ تَنْزِيلَ وَتَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ.²

Artinya: Huryam bin Mis’ar at-Tirmidzi menceritakan kepada kami, Al Fudhail bin Iyādh menceritakan kepada kami, dari Al-Laits, dari Abu Az-Zubair, dari Jābir bahwasannya Nabi SAW tidak tidur hingga membaca *Alif laam miim tanzil* (Sajdah) dan *tabāarakal-ladzī biyadihil mulku* (Al-Mulk). (H.R at-Tirmidzi, no 2892).

Seiring perkembangannya ayat al-Qur’an mulai dipahami lebih luas mengenai keutaman-keutamaan dan pemanfaatannya. Sebagaimana yang terdapat pada hadis berikut:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَءُوا الْقُرْآنَ؛ فَإِنَّهُ يَأْتِي شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِصَاحِبِهِ.

Artinya: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Bacalah Al-Qur’an. Sebab ia akan datang memberi syafa’at pada hari Kiamat kepada pemilik (pembaca, pengamal)-nya.’ (H.R. Ahmad)³

² At- at-Tirmidzi, *Shahih Sunan at-Tirmidzi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 226.

³ H.R Ahmad: 22.193, *Al Mausu’ah Al-Haditsiyah*.

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa living Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Namun hal ini belum merupakan living Al-Qur'an yang berbentuk rumpun ilmu. Ini berupa embrio dari living Al-Qur'an sudah ada sejak masa Nabi dan sahabat.⁴

Respon masyarakat yang beragam dalam merefleksikan al-Qur'an berangkat dari paradigma yang beraneka ragam pula. Bentuk perrefleksian dengan pembacaan berulang pada surah-surah tertentu hingga menjadi bagian dari proses ritual maupun kegiatan keagamaan yang akhirnya menjadi suatu kesatuan dengan tradisi. Salah satu dari surah tersebut adalah surah al-Taubah ayat 128-129 yang menempati urutan surah kesembilan pada mushaf al-Qur'an dan tergolong surah *madaniyyah*.

Dalam bahasa Arab, kata taubat merupakan bentuk dasar (mashdar) dari kata “taba” (تَابَ), “yatubu” (يَتُوبُ), “taubah” (تَوْبَةً). Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) taubat mengandung dua pengertian, yaitu (1) sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan; (2) kembali kepada agama (jalan, hal) yang benar.

⁴ Didi Junaedi . “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon).”, *Journal of Qur'an and Hadith*, No. 2 (2015): 32.

[Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an \(Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon\) | Junaedi | JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES \(uinjkt.ac.id\)](http://uinjkt.ac.id)

Adapun secara umum kandungan surah ini ialah penjelasan hukum syar'i, sifat dan tingkatan derajat kaum muslimin, serta sifat-sifat orang munafik. Berikut ialah redaksi surah at-Taubah ayat 128-129.

“Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.”⁵

Secara khusus ayat di atas mengandung beberapa makna, yakni (1) penegasan akan kehadiran sosok Rasulullah Saw. dan risalahnya; (2) menunjukkan betapa Rasulullah Saw. sangat berbelas kasih dan menginginkan keselamatan kepada makhlukNya; (3) dan Allah SWT adalah sebaik-baik penolong dan pemberi kecukupan serta keselamatan pada makhlukNya.

Adapun keutamaan dua ayat di atas terdapat pada tafsir *Ad-Durrul Mantsur* sebagai berikut:

وَرَوَى مَرْفُوعًا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ

يُصْبِحُ وَحِينَ يُمْسِي حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

⁵ Al-Qur'an Kemenag, *At-Taubah - التوبة* | Qur'an Kemenag.

سَبْعَ مَرَّاتٍ كَفَاهُ اللَّهُمَّ أَهْمَهُ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. رَوَاهُ ابْنُ السَّبْتِيِّ وَصَحَّحَهُ

الأزناؤوط.⁶

Artinya: “Diriwayatkan secara marfu’ pada Nabi Saw. berkata: Barangsiapa mengucapkan ketika pagi dan sore, *hasbiyAllahu la ilaha illallah huwa alaihi tawakkaltu wahuwa rabbul arsyil adzim*’ sebanyak tujuh kali maka Allah akan mencukupkan kepentingan dunia dan akhiratnya.”(H.R Ibnu Sunni).

Terdapat pula riwayat lainnya, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ : مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ وَإِذَا أَمْسَى حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ

تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ سَبْعَ مَرَّاتٍ كَفَاهُ اللَّهُ مَا أَهْمُهُ صَادِقًا كَانَ بِهَا أَوْ

كَاذِبًا⁷

Artinya: “Dari Abu Ad-Darda’ radhiyallahu ‘anhu disebutkan bahwa: Barangsiapa yang ketika subuh dan sore mengucapkan ‘*hasbiyAllahu la ilaha illallah huwa alaihi tawakkaltu wahuwa rabbul arsyil adzim*’ sebanyak tujuh kali maka Allah akan melindunginya dari apa apa yg dirisaukannya, apakah ia membacanya dengan kesungguhan atau tidak dengan kesungguhan.”

Berdasarkan riwayat di atas, disebutkan bahwa manfaat pembacaan surah al-Taubah ayat 129 adalah diberikannya kecukupan oleh Allah Swt

⁶ H.R Abu Darda: 342, Shahih, *Al Mausuah Al Haditsiyah*.

dalam urusan dunia dan akhiratnya serta terlindungi dari hal-hal yang membuat risau.

Setelah melihat kandungan surah al-Taubah ayat 128-129 ini, dapat ditemukan bahwa surah ini memiliki keutamaan khususnya berdasarkan hadis sebelumnya, namun di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban ayat ini dimaknai lebih luas. Oleh sebab itu, penulis akan mengkaji bagaimana pemaknaan yang dimiliki oleh baik pengasuh maupun santri di pondok pesantren tersebut.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi pembacaan surah Al-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban ?
2. Bagaimana pemaknaan tradisi pembacaan surah Al-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan latar belakang dan praktik pembacaan Q.S al-Taubah ayat 128-129 serta mendeskripsikan pemaknaan pembacaan ayat tersebut di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis manfaat penelitian ini bagi peneliti dan lingkup akademik adalah sebagai perluasan khazanah wawasan living Al-Qur'an dan pengembangannya, sehingga kajian sosio-kultural pada masyarakat

muslim dapat dikaji lebih dalam, khususnya mengenai interaksi yang terjadi dengan al-Qur'an.

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi bahwa pembacaan surah maupun ayat-ayat tertentu secara terus menerus memiliki makna dan khasiat tersendiri, sehingga muncul kesadaran pada masyarakat untuk tidak hanya sekedar membaca al-Qur'an tetapi juga memahami maknanya.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan, merupakan rencana penelitian secara utuh yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan dibagi menjadi dua sub bab yang meliputi :

- a. Kajian terdahulu yang meliputi penelitian-penelitian dahulu yang
- b. Kajian teori yang menjelaskan makna surah al-Taubah yang meliputi: gambaran umum, keutamaan, sebab turunnya, munasabah dan tafsir surah serta living Al-Qur'an yang meliputi: pengertian dan manfaat serta Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

BAB III: Metode Penelitian, pada bagian ini akan memaparkan jenis penelitian, pendekatan, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan dan pengolahan data, serta teknik keabsahan data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, pada bagian ini akan membahas bagaimana latar belakang, praktik, dalil, dan makna pembacaan surah tersebut.

BAB V: Penutup, pada bagian ini akan menyajikan hasil perolehan akhir dari rangkaian pembahasan yang sudah dibahas dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Pertama, skripsi yang ditulis Syahrul Rahman dengan judul “Living Al-Qur’an: Studi Kasus Pembacaan al-Ma’tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan al-Ma’tsurat dilakukan ini dilakukan untuk memohon agar rumah terlindungi dari gangguan setan, dicukupi segala kebutuhan di dunia, disempurnakan nikmat, tanda syukur, dan terhindar dari segala bahaya.. Kesamaan kajian terdahulu dengan kajian ini yaitu sama-sama mengkaji living Al-Qur’an. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan pendekatan living Al-Qur’an sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan dan fenomenologi.

Kedua skripsi yang ditulis Nilna Fadlillah dengan judul “Pembacaan surat-surat al-Qur’an dalam tradisi Dulkadiran (Kajian Living Al-Qur’an di dusun Sampurnaan Kec. Bungah Kab. Gresik)”. Penulis memaparkan tradisi ini ditunjukkan untuk memohon sesuatu kepada Allah dengan *wasilah* kepada syekh Abdul Qadar al-Jailani. Kesamaan kejadian terdahulu dengan kajian ini adalah sama-sama mengkaji living Al-Qur’an dan satu surah kajiannya yang sama, yaitu al-Taubah. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah pendekatan penelitian ini menggunakan etnografi.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Akhmadiyah Saputra dengan judul *Tradisi Pembacaan Ayatul Khirzi (Studi Living Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro)*. Penelitian ini memaparkan *Ayatul khirzi* yang isinya terdiri dari potongan ayat pada surah Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali-Imran, Al-An'am, Al-Isra, Yunus, Al-A'raf, Al-Taubah, Al-Isra, Al-Hasyr, Yasin, Al-Shafat, Ar-Rahman, Al-Jin, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, Al-Qadr dan ditutup dengan doa penjaga yang pembacaannya dimaknai sebagai penjagaan diri dan agar terhindar dari kesukaran dan kesedihan. Adapun kesamaan kajian terdahulu dengan kajian ini yakni sama-sama mengkaji living al-Qur'an dan satu surah kajiannya yang sama, yaitu al-Taubah. Perbedaannya adalah pada kajian ini adalah fokus kajiannya yang mengkaji dampak pembacaan tersebut yang dirasakan santri.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Lutfi Nispi Fajriah dengan judul *Memahami Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kehamilan di Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran*. Skripsi ini memaparkan bahwa tradisi pembacaan surah Al-Fatihah, Ali-Imran, An-Nisa, Al-Taubah, Yunus, Yusuf, An-Nahl, Al-Kahfi, Maryam, Luqman, Yasin, Muhammad, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan surah-surah pendek (mulai surah Al-A'la hingga surah An-Nas) dilangsungkan atas pemahaman bahwa para ulama di Kecamatan Kalipucang mereka melihat dari kisah hidup para suri tauladan yang dijadikan sebagai panutan dalam membacakan ayat-ayat al-Qur'an pada masa kehamilan. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan kajian ini yakni sama-sama mengkaji living al-Qur'an dan satu surah kajiannya yang sama, yaitu al-Taubah. Perbedaannya dengan kajian ini adalah sumber data, jika pada penelitian penulis

berfokus pada pemaknaan tradisi di lingkungan pondok pesantren, penelitian terdahulu mengkaji pada pemahaman masyarakat secara umum di suatu daerah.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Nada Maula dengan judul Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan Dzikir Ratib Al-Haddad (Studi Living Qur`An Di Ppti Al-Falah Salatiga). Skripsi ini membahas tentang Penelitian ini menghasilkan beberapa makna diantaranya, makna objektif sebagai kegiatan atau rutinitas yang harus dilaksanakan, makna Ekspresif bisa membuat hati tenang, mendapat pahala dan berperilaku lebih baik, makna Dokumenter, mereka tidak menyadari makna yang tersirat atau tersembunyi di dalam tradisi tersebut, sehingga aktor atau pelaku tindakan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan suatu ekspresi yang menunjukkan kepada kebudayaan pelestarian al-Qur'an dalam lingkup pesantren. Perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi.

Tabel 2.1

A. Tabel Persamaan dan Kajian Terdahulu dan Kajian Sekarang

No.	Judul	Isi Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1.	Syahrul Rahman, "Living al-Qur'an: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu".	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan al-Ma'tsurat ini dilakukan untuk memohon agar rumah terlindungi dari gangguan setan, dicukupi segala kebutuhan di dunia,	Sama-sama mengkaji studi living al-Qur'an.	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan metode living al-Qur'an.

		disempurnakan nikmat, tanda syukur, dan terhindar dari segala bahaya.		
2.	Nilna Fadlillah, “Pembacaan surat-surat al-Qur’an dalam tradisi Dulkadiran (Kajian Living al-Qur’an di dusun Sampurnaan Kec. Bungah Kab. Gresik)”.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ini ditunjukkan untuk memohon sesuatu kepada Allah dengan <i>wasilah</i> kepada syekh Abdul Qadar al-Jailani.	Sama-sama mengkaji studi living al-Qur’an.	Kajian ini menggunakan pendekatan etnografi.
	Akhmadiyah Saputra, “Tradisi Pembacaan Ayatul Khirzi (<i>Studi Living</i> al-Qur’an Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro)”.	Penelitian ini memaparkan praktik tradisi dari <i>Ayatul khirzi</i> yang dimaknai masyarakat setempat sebagai upaya penjagaan diri.	Sama-sama mengkaji studi living <i>Al-Qur’an</i> , salah satu ayat kajiannya surah al-Taubah.	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan metode living Al-Qur’an .
	Lutfi Nispi Fajriah, “Memahami Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Pada Masa Kehamilan di Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran”.	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa fenomena ini ditunjukkan warga agar suri tauladan sesuai nama surah yang dibaca dapat menjadi contoh bagi anak-anak mereka kelak.	Sama-sama mengkaji studi living Qur’an dengan pendekatan fenomenologi.	Penelitian ini mengkaji pemahaman masyarakat memaknai, sedangkan pada penelitian penulis pemaknaan dilakukan dalam lingkup yang lebih kecil, yaitu pondok pesantren.
	Nada Maula, “Penerapan Prinsip Sosiologi Pengetahuan Dalam Tradisi Pembacaan zikir	Hasil penelitian ini menunjukkan tiga makna tradisi yang terkandung yaitu makna objektif	Sama-sama mengkaji studi living Al-Qur’an .	Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi.

	Ratib Al-Haddad (Studi Living Al-Qur'an di PPTI Al-Falah Salatiga)".	sebagai kegiatan atau rutinitas yang harus dilaksanakan, makna Ekspresif bisa membuat hati tenang, mendapat pahala dan berperilaku lebih baik, makna Dokumenter, mereka tidak menyadari tradisi tersebut sebagai upaya pelestarian al-Qur'an dalam lingkup pesantren.		
--	--	---	--	--

B. Kajian Teori

1. Makna Surah Al-Taubah

a. Gambaran Umum Surah al-Taubah

Surah al-Taubah merupakan surah ke-sembilan pada mushaf al-Qur'an dan tidak terdapat perselisihan antara para mufasir jika surah ini diturunkan sepenuhnya di Madinah. Tetapi ada juga riwayat yang mengatakan bahwa ayat 113 yang melarang Rasulullah S.A.W., memohonkan ampun bagi orang musyrikin, ayat ini diturunkan di Mekah.⁸

Dalam tafsir *al-Misbah*, menurut al-Biq'a'i disebutkan tujuan surah ini adalah untuk memusuhi golongan yang berpaling dari ajakan

⁸Saihu, "Pendidikan Sosial yang terkandung dalam Surah Al-Taubah", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 01(2002) 136. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/703>.

surah sebelumnya (al-Anfal) untuk menyembah Allah SWT. Seperti pada kisah *al-Mukallaḥīn* (yang ditinggalkan karena enggan mengikuti perang Tabuk), mereka akhirnya sadar dan bertaubat, karenanya surah ini dinamakan al-Taubah.

Selain surah al-Taubah atau juga dikenal dengan sebutan *Bara'ah*, surah ini memiliki nama lain yang diperkenalkan oleh sahabat maupun ulama-ulama setelahnya, seperti (المقشقة) *al-muqasyqisyah/ yang menyembuhkan atau yang membersihkan* dari kemusyrikan dan kemunafikan. Ada pula yang menamai (الفاضحة) *al-fadhilah/pembuka rahasia*. Salah satu sahabat Nabi, Hudzaifah menamai surah ini (سورة العذاب) *surah al-'Adzab*, karena ayat-ayatnya berbicara tentang siksa terhadap orang-orang kafir. Sebutan lainnya adalah (المنقرة) *al-Munaqqirah/ yang melubangi hati* orang-orang munafik sehingga penipuan yang dipendam di hati mereka beserta niat buruk yang mereka miliki tampak.

b. Keutamaan Surah al-Taubah

Al-Taubah merupakan satu-satunya surah dalam al-Qur'an yang tidak didahului oleh lafadz basmalah. Terdapat ragam pendapat ulama mengenai hal tersebut. Ada yang berpendapat bahwa ini mengikuti kebiasaan masyarakat Arab yang tidak menyebut basmalah bila membatalkan suatu perjanjian. Ada juga yang berpendapat bahwa itu karena basmalah mengandung curahan rahmat dan limpahan kebaikan sedang surah ini berbicara tentang pemutusan hubungan Allah dan

Rasul-Nya terhadap kaum musyrik, sehingga tidak wajar mendapat rahmat dan kebajikan.⁹ Meski demikian, surat ini lebih populer dinamakan dengan surah Al-Taubah bukan al-bara'ah, karena *barā'ah* artinya Allah S.W.T. telah lepas tangan dan tidak peduli terhadap kaum kafir dan munafik.¹⁰ Pada tafsir Sya'rawi disebutkan karena Allah Swt adalah Tuhan Yang Maha Penyayang, maka Dia masih memberikan pintu taubat kepada hamba yang ingin kembali kepadaNya.

Perihal tidak adanya lafadz basmalah, terdapat riwayat hadis yang berkaitan mengenai hal tersebut, sebagai berikut:

1. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrak dari Ibnu 'Abbas yang bertanya kepada Ali bin Abi Thalib tentang tidak dimulainya surah al-Taubah dengan Basmalah, dan Sayyidina Ali Menjawab: "Karena Basmalah mengandung isi kedamaian sedangkan surah at-Taubah diturunkan untuk berperang melawan orang-orang kafir yang melanggar janji."¹¹
2. Hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan para perawi yang lain, yang menceritakan bahwa Ibnu Abbas bertanya kepada Sayyidina Utsman bin 'Affan ra. Sebagai berikut:

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 494.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 494.

¹¹ Khotimah Suryani, Menelaah Tafsir Surah At-Taubah, DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan. Vol 4 NO.2 (2017): 69. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/darelilmi/ii/article/download/3218/2275/>

“ Apakah yang mendorongmu untuk menggabungkan surah Al-Anfal yang termasuk al-masaniy (surah dalam al-Qur’an yang ayatnya kurang dari seratus ayat) dengan surah at-Taubah yang termasuk al-mī’un (surah dalam al-Qur’an yang ayat-ayatnya lebih dari seratus) ini dengan tanpa menulis Basmalah di antara keduanya dan menggolongkan dalam “Al-Sab’u al-Tiwāl” (Tujuh surah Al Maidah dan Yunus)? kemudian Sayyidina Usman menjawab: Rasulullah tidak pernah memberikan arahan tentang digabung atau tidaknya antara surah al-Anfal dan surah at-Taubah, dan saya (Sayyidina Utsman bin ‘Affan) berpendapat bahwa keduanya adalah satu surah, sehingga saya tidak menulis Basmalah di antara kedua surah tersebut.”¹²

Mengenai surah al-Taubah ayat 128-129, terdapat hadis yang membahas keutamaan pada tafsir *Ad-Durrul Mansūr* sebagai berikut:

وَرَوَى مَرْفُوعًا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ يُصْبِحُ

وَحِينَ يَمْسَى حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ سَبْعَ

مَرَّاتٍ كَفَاهُ اللَّهُمَّ أَهَمَّهُ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. رَوَاهُ ابْنُ السِّنِّيِّ وَصَحَّحَهُ

الأزناؤوط.¹³

Artinya: “Diriwayatkan secara marfu’ pada Nabi Saw. berkata: Barangsiapa mengucapkan ketika pagi dan sore, *hasbiyAllahu lā ilaha illā huwa alaihi tawakkaltu wahuwa rabbul arsyil aẓīm*’ sebanyak tujuh kali maka allah akan mencukupkan kepentingan dunia dan akhiratnya.”(H.R Ibnu Sunni).

¹² Al-Imam Abi al-Fida’ al-Hafidh Ibnu Katsir ad-Dimsiyiqy, *Tafsir al-Qur’an al-‘azim*. (Beirut: Dar al-Qutub al-ilmiyah jilid III, t. th) 316.

¹³ H.R Abu Darda: 342, Shahih, *Al Mausuah Al Haditsiyah*.

c. Turunnya Surah Al-Taubah dan Sebabnya

Jumhur mufassir sepakat bahwa surah Al-Taubah merupakan surah madaniyyah meskipun beberapa riwayat mengatakan jika surat ini turun di Mekah. Terdapat pendapat yang mengatakan jika surah ini diturunkan di Mekah, yakni pada ayat 113 sebagai berikut:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿التوبة: ١١٣﴾

Artinya: “Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam”.¹⁴

Ayat di atas berisi larangan yang ditujukan pada Rasulullah yang meminta ampun bagi orang musyrik. Hal ini berdasar pada salah satu hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh beberapa perawi hadis diantaranya Imam Muslim. Muslim mengatakan bahwa ketika Abu Thalib, paman Rasulullah, hendak meninggal dunia, beliau datang kepadanya dan memintanya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Mendengar Rasulullah menyuruh Abu Thalib membaca dua kalimat syahadat Abu Jahal dan Abdullah melarang Abu Thalib untuk mengikuti ajakan Rasulullah, yang pada akhirnya Abu Thalib tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadat. Dengan adanya penolakan Abi

¹⁴ Al-Qur'an Kemenag, *At-Taubah - التوبة* | Qur'an Kemenag.

Thalib menyebabkan Rasulullah sangat bersedih. Sebab inilah Allah menurunkan surah al-Taubah ayat 113 ini.¹⁵

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari jalur Sa'id bin Al-Musayyib dari ayahnya bahwasannya ia berkata, “Ketika Abu Thalib hendak meninggal, Rasulullah datang menemuinya, sementara di ruangan tersebut ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah. Rasulullah bersabda, “Wahai Paan, ucapkan, ‘Laa ilaaha illallaah,’ agar aku dapat membelamu dengannya di hadapan Allah.” Abu Jahal dan Abdullah berkata, “Hai Abu Thalib, apakah kamu mau meninggalkan agama Abdul Muththalib?” Keduanya terus berbicara kepadanya hingga kalimat terakhir yang dia ucapkan kepada mereka adalah, “Di atas agama Abdul Muththalib.” Nabi berucap, “sungguh, aku akan memintakan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik...” Dan Allah menurunkan firman-Nya tentang Abu Thalib, “Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi...” yang jelas dalam hal ini menunjukkan bahwa ayat ini turun di Mekah.¹⁶

Al-Fakhr al-Razi juga meyakini bahwa surah Al-Taubah termasuk golongan surah Madaniyah. Namun, beliau juga mengklaim bahwa ada dua ayat dalam surah ini yang diturunkan di Makkah. Adapun kedua ayat tersebut adalah ayat 128-129, yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. Maka jika mereka berpaling

¹⁵ Khotimah Suryani, Menelaah Tafsir Surah At-Taubah, DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan. Vol 4 N0.2 (2017): 70.
<http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/653>

¹⁶ Imam As-Suyuti, *Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 289.

(dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.”¹⁷

d. Munasabah Surah Al-Taubah dengan Surah Sebelumnya

Surah at-Taubah memiliki munasabah dengan surah sebelumnya, yaitu surah Al-Anfal. Sangkut paut ini dapat dilihat dalam beberapa hal, misalnya, kedekatan isi yang sama-sama mengemukakan beberapa persoalan pokok agama dan cabangnya, perundang undangan yang menyangkut hukum peperangan dan persiapannya, sebab-sebab memperoleh kemenangan dalam peperangan, hukum-hukum perjanjian berupa memelihara dan mengembalikannya jika keadaan menuntunya, hukum perwalian dalam peperangan dan lainnya di antara kaum mukminin dan kaum kafir, ihwal kaum mukminin yang jujur dan kaum kafir yang tidak tetap pendiriannya dari kaum munafik, serta orang-orang yang berpenyakit hati.

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, surah ini merupakan surah pelengkap bagi surah sebelumnya. Hal ini dikarenakan pada surah Al-Anfal memuat persoalan di atas hanya secara umum saja, sedangkan pada surah ini menjadi lebih terperinci, sebab itulah dikatakan bahwa surat ini penyempurna surah sebelumnya.

¹⁷ Al-Qur'an Kemenag, *At-Taubah - التوبة* | Qur'an Kemenag.

Berikut adalah relevansi kedekatan isi mengenai surah Al-Anfal dan al-Taubah berdasarkan tafsir al-Maraghi:

2.2 Tabel Munasabah Surah Al-Anfal dan Al-Taubah

Surah Al-Anfal	Surah Al-Taubah
- Berisi penjelasan karakter tercela yang dimiliki kaum musyrikin dan ahli kitab.	- Mengandung uraian panjang tentang perintah memerangi kaum musyrikin dan ahli kitab karena penyimpangan-penyimpangan yang telah mereka lakukan.
- Menjelaskan bahwa orang musyrikin mencegah orang pergi ke Masjidil Haram serta dijelaskan bahwa mereka bukanlah pelindungnya.	- Menjelaskan bahwa orang musyrik itu tidak pantas memakmurkan masjid-masjidnya Allah, yakni pada surah al-Taubah ayat 17.
- Menyajikan perjanjian-perjanjian yang telah dibuat oleh umat muslim dengan kaum musyrikin.	- Surah ini dibuka dengan menguraikan perkara perjanjian secara panjang lebar.
- Menyajikan dorongan agar orang senang menafkahkan harta di jalan Allah (infaq).	- Menyajikan dorongan agar senang menafkahkan harta di jalan Allah yang dijelaskan lebih lengkap.
- Menceritakan tentang orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit hati.	- Sajian mengenai orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit hati dijelaskan lebih sempurna.

Terdapat pula relevansi lain yang terdapat pada Tafsir Al-Munir, selain disebutkan perkara penghalangan kaum muslimin, motivasi

untuk berinfak di jalan Allah, dan serta penjelasan tentang kondisi dan sifat orang-orang munafik, dijelaskan pula secara rinci tentang hukum memerangi orang-orang Musyrik dan Ahli Kitab.

e. Tafsir Surah al-Taubah Ayat 128-129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), “Cukuplah Allah bagiku; tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.”¹⁸

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, secara ijmal ayat di atas menerangkan sebab berkewajibannya orang-orang yang mendapati dakwah Rasulullah dalam melakukan beban-beban berat yang sukar dilaksanakan. Hal ini tentunya setelah perintah Allah kepada Rasul-Nya untuk menyampaikannya kepada makhluk-Nya.

Sedangkan tafsiran ayat di atas secara ringkas menurut tafsir al-Maraghi, Rasulullah sebagai sosok terbaik di kalangan Arab, hal ini dilihat dari kabilahnya yakni Quraisy dan familinya yang terdekat, yaitu Bani Hasyim dan dan Bani Al-Muthalib. Jika bangsa Arab sulit

¹⁸ Al-Qur'an Kemenag, *At-Taubah - التوبة | Qur'an Kemenag*.

menerima dakwah beliau, maka begitu pula yang akan terjadi pada bangsa lainnya. Padahal dakwah beliau ditujukan pertama-tama kepada yang terdekat kemudian barulah ke yang terdekat berikutnya seperti seruan beliau yang mulanya ditujukan kepada bangsa Arab sebab mereka memang mampu bahasa al-Qur'an dan keterangan dari beliau. Adapun kalau Nabi Saw. mendapat perlawanan dari pembesar kaumnya, maka hal itu hanyalah karena keangkuhan dan kesombongan mereka semata dan mengikuti Nabi Saw. maka berarti pula mereka mengakui kekafiran nenek moyang mereka. Oleh sebab itu, di ayat kedua diterangkan *hasbiya 'llah* (cukuplah Allah bagiku) karena Allah-lah yang akan menolong dan mencukupkan Nabi Saw atas berpalingnya mereka dengan segala akibatnya.

Menurut Wahbah Zuhaili, ayat ini ditunjukkan dengan jelas kepada orang-orang Arab atas pemberian berbagai nikmat kepada mereka, yaitu telah datang kepada mereka Nabi Muhammad saw. dengan bahasa mereka dan dari kalangan mereka sendiri serta dengan pemaparan yang sudah akrab bagi mereka terkait fungsi-fungsi penjelasan dan kefasihan kata serta kalimat, dan dengan misi yang membuat mereka terhormat sepanjang waktu dan zaman.

2. Kajian Living Al-Qur'an dan Teori Sosiologi Pengetahuan

a. Pengertian Living Al-Qur'an

Living Quran berasal dari kombinasi dua kata, yakni living berarti hidup dan Quran berarti kitab suci umat Islam. Secara singkat, istilah living Quran dapat dipahami sebagai teks Alquran yang hidup di masyarakat. Pada hakekatnya, pengoperasian al-Qur'an seperti ini berakar pada praktik penafsiran al-Qur'an yang tidak diarahkan pada pesan tekstualnya, melainkan pada asumsi faḍilah yang terkandung dan keyakinan tertentu dalam memaknai ayatnya.

Living Al-Qur'an (al-Quran yang hidup) adalah ragam bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Quran di tengah kehidupan masyarakat.¹⁹ Fenomena kemunculan living Al-Qur'an tak lepas dari pemahaman yang ditangkap oleh suatu komunitas dalam memahami makna dan kandungan al-Qur'an.

Meskipun pada mulanya kajian living al-Qur'an lebih dulu menjadi perhatian utama oleh kalangan non-Muslim terhadap fenomena sosial orang-orang muslim seperti pembacaan ayat maupun surah tertentu pada waktu tertentu, peletakan ayat tertentu pada tempat tertentu, doa-doa, dan lain sebagainya, hingga kini kajian living al-Qur'an dapat diterima dengan baik oleh kalangan muslim, khususnya yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan beranekanya karya maupun kajian yang membahas seputar kajian living al-Qur'an

¹⁹ Dewi Murni, "Paradigma Umat Beragama Tentang Living Qur'an", *Jurnal Syahadah* No 2. (2016): 84. <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/120>.

seperti Forum komunikasi mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI) Tahun 2005 yang bertajuk “Living al-Qur’an: al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari” dan karya Fazhlurahman yang menulis buku yang mengkaji bahwa al-Qur’an tidak sekedar dikaji dari aspek tekstualnya, melainkan dari aspek fenomena dan realitasnya di masyarakat.

Dengan adanya living al-Qur’an yang merupakan bentuk al-Qur’an yang dipahami oleh masyarakat muslim secara kontekstual. Sehingga living al-Qur’an adalah bentuk kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran al-Qur’an atau keberadaan al-Qur’an di komunitas muslim tertentu.²⁰

b. Manfaat Living al-Qur’an

Kajian living al-Qur’an memberikan peran yang sangat penting dalam pengembangan studi ilmu al-Qur’an. Perluasan makna bahwa al-Qur’an tidak hanya dapat dipahami secara tekstual, melainkan juga kontekstual membuka ruang lebih luas dalam berinteraksi dengan al-Qur’an. Kajian ini realitanya dapat dimanfaatkan dalam kepentingan dakwah dan pemberdayaan dalam masyarakat, akibatnya masyarakat dapat lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur’an.

Manfaat lainnya dari living al-Qur’an adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian al-Qur’an kontemporer, sehingga studi al-

²⁰ Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-. Press, 2007), 8.

Qur'an tidak hanya terpaku lagi hanya kepada wilayah teks. Pada wilayah living al-Qur'an ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an, sehingga tafsir tidak bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.²¹

Manfaat yang terakhir, living al-Qur'an dapat menemukan makna dan nilai-nilai yang melekat pada sebuah masyarakat sosial keagamaan berupa praktek-praktek ritual yang berkaitan dengan al-Qur'an yang diteliti.²²

c. Teori Sosiologi Pengetahuan

Karl Mannheim adalah sosiolog kelahiran Hongaria yang berpengaruh pada paruh pertama abad ke-20 dan salah satu pendiri sosiologi klasik serta pendiri sosiologi pengetahuan.²³ Bagi Karl Mannheim, prinsip dasar pertama dalam sosiologi pengetahuan adalah tidak adanya cara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami

²¹ Didi Junaedi . “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon).”, *Journal of Qur’an and Hadith*, No. 2 (2015): 181.

[Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an \(Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon\) | Junaedi | JOURNAL OF QUR’AN AND HADITH STUDIES \(uinjkt.ac.id\)](http://ejournal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/64)

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 69.

²³ Hamka. “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim”, *Jurnal Scolae: Journal of Pedagogy*, No .1 (2020): 84. <http://ejournal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/64>

sebagaimana mestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka.²⁴

Tesis utama sosiologi pengetahuan, menurut Karl Mannheim, adalah bahwa ada cara berpikir yang tidak dapat dipahami secara memadai selama asal-usul sosialnya tidak jelas. Artinya, sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial yang terletak di balik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik. Sebuah pernyataan atau konsep dapat saja memiliki redaksi yang sama tetapi dimaksudkan untuk makna yang berbeda hanya karena lahir dari latar sosial yang berbeda.²⁵ Setelah konsepsi total ideologi digunakan, Mannheim mencoba merokntruksikan seluruh pandangan kelompok sosial, baik dari individu secara konkret maupun secara abstrak dari mereka dapat secara sah dianggap sebagai pembawa sistem pemikiran ideologis ini.²⁶

Prinsip dasar sosiologi pengetahuan Karl Mannheim mencakup dua interpretasi: pertama, hingga asal-usulnya diklarifikasi, tidak ada cara berpikir yang dapat dipahami. Adapun prinsip sosiologi pengetahuan kedua Karl Mannheim, artinya makna dapat mengalami perubahan jika ada perubahan sejarah yang berpengaruh. Misalnya, ketika institusi tertentu mengubah posisi historisnya, demikian pula perubahan makna

²⁴ Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", *Jurnal Scolae: Journal of Pedagogy*, no.1 (2020): 40. <http://ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/64>.

²⁵ Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", *Jurnal Scolae: Journal of Pedagogy*, no.1 (2020): 78. <http://ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/64>.

²⁶ Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*, (London: LUND HUMPHRIES, 1954), 31.

dan gaya berpikir yang terkait dengannya. Singkatnya, perspektif Mannheim tentang sosial menunjukkan pendekatan fungsional yang jelas terhadap masalah-masalah sosial.²⁷

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi: perilaku (behaviour) dan makna (meaning). Oleh karena itu, ketika memahami tindakan sosial, seorang ilmuwan harus mendalami dan mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Karl Mannheim membedakan antara tiga macam makna yang terkandung dalam tindakan sosial yaitu makna objektif, ekspresif dan dokumenter.

Menelisik teori sosiologi pengetahuan Mannheim, tindakan manusia didasari oleh dua dimensi, yaitu perilaku (behavior) dan makna (meaning). Dengan demikian, tindakan sosial dapat dipahami dengan meninjau perilaku eksternal dan makna dari perilaku terkait. Makna perilaku dari suatu tindakan dibedakan oleh Mannheim menjadi tiga bentuk makna, yaitu: makna objektif, ekspresif, dan dokumenter.

Makna objektif, adalah makna yang muncul dari konteks budaya itu muncul. Makna ini pula berlaku secara universal dan diketahui secara universal; 2) Makna ekspresif, adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku tradisi secara langsung; atau makna yang diresapi oleh pelaku-pelaku yang terintegrasi oleh fenomena yang bersangkutan 3) Makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat dan tersembunyi,

²⁷ Peter C. Morley, *The Concept Of Perspective in Karl Mannheim's Sociology of Knowledge*, (Undergraduate Thesis, Simon Fraser University, 1969), 138.

sehingga aspek yang diekspresikan menunjukkan atas suatu budaya secara keseluruhan. Pada makna ini pelakuindakan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan suatu ekspresi yang menunjukkan kepada kebudayaan tersebut.

Dengan berlandaskan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim tersebut, penulis menjadikannya acuan dalam menyelesaikan rumusan permasalahan. Teori ini digunakan karena dianggap dapat menganalisis pemaknaan pembacaan surah al-Taubah ayat 128-129.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan jenis *field research* (penelitian lapangan) yang menggunakan data-data lapangan sebagai subjek utama. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif dilakukan apabila masalah yang diteliti merupakan fakta dari suatu populasi yang terjadi.²⁸

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan teori sosiologi pengetahuan dikarenakan kajian utamanya berfokus pada pemahaman suatu komunitas di masyarakat. Sosiologi pengetahuan merupakan ilmu baru yang menjadi cabang dari sosiologi yang mempelajari hubungan timbal-balik antara pemikiran dan masyarakat. Sosiologi pengetahuan menaruh perhatian pada kondisi sosial atau eksistensial pengetahuan.²⁹ Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini berupaya mengungkapkan makna dari pengalaman seseorang.³⁰ Pendekatan ini juga berupaya menangkap berbagai persoalan yang ada di masyarakat dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

²⁸ Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian* (Surabaya: Zifatama Jawara, 2014), 24.

²⁹ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010), 32.

³⁰ O. Hasbiansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, *MediaTor*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008, 166.

<https://media.neliti.com/media/publications/154253-ID-pendekatan-fenomenologi-pengantar-prakti.pdf>

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian ini dilakukan, yaitu di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban. Pemilihan Pondok Pesantren tersebut sebagai lokasi pada penelitian ini adalah adanya tradisi pembacaan Q.S al-Taubah ayat 128-129.

D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan suatu bahan yang masih mentah yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut sehingga menghasilkan suatu informasi yang menunjukkan suatu fakta.³¹ Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah proses tradisi pembacaan surah Al-Taubah di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban.

Berdasarkan sumber data yang akan dikaji, maka penulis mengklasifikasikan menjadi dua aspek yaitu sumber data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer terdiri dari kegiatan observasi di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin, wawancara dengan pengasuh dan santri selaku informan penelitian. Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik *purpose sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif,

³¹ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), 9.

yaitu menentukan sekelompok orang yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.³²

Adapun sumber sekunder adalah dokumentasi, arsip, dan literatur berupa buku, kitab, jurnal, karya ilmiah, dan sebagainya.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan untuk mendapatkan data yang akan mendukung dan membantu perolehan data hasil. Pada penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau yang dikenal dalam penelitian kualitatif dengan triangulasi.

a. Observasi

Nurkencana (1986) menyatakan bahwa observasi adalah suatu cara untuk mengadakan sebuah penilaian dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dan juga sistematis. Untuk data-data yang telah diperoleh dalam observasi tersebut selanjutnya dicatat pada suatu catatan observasi. Dan kegiatan pencatatan itu sendiri juga merupakan bagian dari kegiatan pengamatan.

Pada penelitian ini observasi yang dimaksudkan adalah observasi berperan serta (*Participant observation*) yang berarti peneliti ikut melaksanakan apa yang dilaksanakan oleh partisipan menurut sumber data. Kegiatan observasi pada penelitian ini berfokus pada pelaksanaan

³² Meleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 18.

pembacaan surah al-Taubah ayat 128-129 di PP. Hidayatush Sholihin Tuban.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. ³³ Metode ini dilakukan untuk mendapatkan perolehan data yang tidak didapatkan saat observasi di lapangan.. Wawancara yang dilakukan bersifat terstruktur dan non-struktur yang ditujukan kepada pengasuh dan santri PP. Hidayatush Sholihin Tuban.

c. Dokumentasi

Metode ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kajian peneliti baik berupa catatan kegiatan, artikel, jurnal, karya ilmiah, dan literasi lain yang relevan.

D. Metode Pengolahan Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung hingga diselesaikan di lokasi pengambilan informasi. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Adapun tahapan yang digunakan pada pengolahan data adalah sebagai berikut:

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013), 137.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.³⁴ Tahap ini diperlukan untuk mulai analisis keperluan data-data yang mencakup informasi yang dibutuhkan.

2. Klasifikasi Data

Pada tahap ini mulai mengklasifikasi data-data yang tersedia antara yang satu dan lainnya. Klasifikasi data dilakukan baik pada data-data primer maupun data sekunder dengan dikelompokkan, sehingga data tersebut dapat menjawab pokok permasalahan yang diteliti.

3. Verifikasi Data

Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan, pengujian, dan penilaian terhadap keabsahan seluruh data yang diperoleh. Perlunya melakukan *cross-check* pada tahap ini untuk memastikan kevalidan data.

4. Analisis Data

Dalam tahap ini seluruh data yang diperoleh terkait Tradisi Pembacaan Surah al-Taubah Ayat 128-129 baik hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi akan dianalisa menggunakan kerangka teori dan kajian teori yang telah disebutkan sebelumnya.

5. Tahap Konklusi

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013), 247.

Pada tahap ini penulis akan menyajikan seluruh perolehan atas hasil analisis data yang mengandung persoalan dan tujuan dalam penelitian. Tahap ini akan memuat data akhir yang menjadi konklusi dari penelitian.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan kevalidan data, maka penulis akan meneliti secara berulang hingga data yang diperlukan terungkap melalui cara triangulasi. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan.

Menurut Moleong triangulasi data dapat dicapai dengan jalan :³⁵

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum atau yang dikatakan orang secara pribadi.
3. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

³⁵ Meleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 18.

menunjukkan suatu fakta.³⁶ Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah proses tradisi pembacaan surah Al-Taubah di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban.

Berdasarkan sumber data yang akan dikaji, maka penulis mengklasifikasikan menjadi dua aspek yaitu sumber data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer terdiri dari kegiatan observasi di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin, wawancara dengan pengasuh dan santri selaku informan penelitian. Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik *purpose sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan sekelompok orang yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.³⁷

Adapun sumber sekunder adalah dokumentasi, arsip, dan literatur berupa buku, kitab, jurnal, karya ilmiah, dan sebagainya.

F. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperlukan untuk mendapatkan data yang akan mendukung dan membantu perolehan data hasil. Pada penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau yang dikenal dalam penelitian kualitatif dengan triangulasi.

³⁶ Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), 9.

³⁷ Meleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 18.

a. Observasi

Nurkencana (1986) menyatakan bahwa observasi adalah suatu cara untuk mengadakan sebuah penilaian dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dan juga sistematis. Untuk data-data yang telah diperoleh dalam observasi tersebut selanjutnya dicatat pada suatu catatan observasi. Dan kegiatan pencatatan itu sendiri juga merupakan bagian dari kegiatan pengamatan.

Pada penelitian ini observasi yang dimaksudkan adalah observasi berperan serta (*Participant observation*) yang berarti peneliti ikut melaksanakan apa yang dilaksanakan oleh partisipan menurut sumber data. Kegiatan observasi pada penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembacaan surah al-Taubah ayat 128-129 di PP. Hidayatush Sholihin Tuban.

d. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. ³⁸ Metode ini dilakukan untuk mendapatkan perolehan data yang tidak didapatkan saat observasi di lapangan.. Wawancara yang dilakukan bersifat terstruktur dan non-

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013), 137.

struktur yang ditujukan kepada pengasuh dan santri PP. Hidayatush Sholihin Tuban.

e. Dokumentasi

Metode ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan kajian peneliti baik berupa catatan kegiatan, artikel, jurnal, karya ilmiah, dan literasi lain yang relevan.

G. Metode Pengolahan Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung hingga diselesaikan di lokasi pengambilan informasi. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Adapun tahapan yang digunakan pada pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.³⁹ Tahap ini diperlukan untuk mulai analisis keperluan data-data yang mencangkup informasi yang dibutuhkan.

2. Klasifikasi Data

Pada tahap ini mulai mengklasifikasi data-data yang tersedia antara yang satu dan lainnya. Klasifikasi data dilakukan baik pada data-data primer maupun data sekunder dengan dikelompokkan,

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013), 247.

sehingga data tersebut dapat menjawab pokok permasalahan yang diteliti.

3. Verifikasi Data

Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan, pengujian, dan penilaian terhadap keabsahan seluruh data yang diperoleh. Perlunya melakukan *cross-check* pada tahap ini untuk memastikan kevalidan data.

4. Analisis Data

Dalam tahap ini seluruh data yang diperoleh terkait Tradisi Pembacaan Surah al-Taubah Ayat 128-129 baik hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi akan dianalisa menggunakan kerangka teori dan kajian teori yang telah disebutkan sebelumnya.

5. Tahap Konklusi

Pada tahap ini penulis akan menyajikan seluruh perolehan atas hasil analisis data yang mengandung persoalan dan tujuan dalam penelitian. Tahap ini akan memuat data akhir yang menjadi konklusi dari penelitian.

H. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan kevalidan data, maka penulis akan meneliti secara berulang hingga data yang diperlukan terungkap melalui cara triangulasi. Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan.

Menurut Moleong triangulasi data dapat dicapai dengan jalan :⁴⁰

⁴⁰ Meleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 18.

6. Membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara.
7. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum atau yang dikatakan orang secara pribadi.
8. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
9. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendapat orang.
10. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin

Pondok pesantren Hidayatush Sholihin merupakan sebuah pesantren yang terletak di daerah pesisir, tepatnya di Desa Beji Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur. Pondok ini berdiri pada tahun 1988 oleh KH. M. Sholeh Nurhadi yang kini menjabat sebagai pengasuh.

Berdirinya pondok ini dimulai dari langgar atau mushola kecil yang setiap hari banyak diikuti oleh warga untuk mengaji ke K.H. Muhammad Sholeh Nurhadi. Pada suatu hari terdapat tujuh dari santrinya yang akan beliau antar untuk nyantri di daerah Tulung Agung. Tidak lama tinggal disana, ketujuh santri tersebut merasa tidak *kerasan* dan akhirnya pulang kembali. Para wali santri akhirnya meminta K.H. Muhammad Sholeh Nurhadi untuk *mulang* ngaji, sedangkan ketujuh santri tersebut pada akhirnya memilih untuk tinggal di mushola kecil milik K.H. Muhammad Sholeh Nurhadi.

Melihat kondisi ini K.H. Muhammad Sholeh Nurhadi akhirnya menceritakannya pada Kyai Mukhtar, kerabat dekatnya. Mendengar kondisi tersebut beliau mengingatkan kepada K.H. Muhammad Sholeh Nurhadi jika sekarang sudah waktunya baginya untuk mendirikan pondok. Anjuran tersebut dipikirkan matang-matang oleh K.H. Muhammad Sholeh Nurhadi hingga akhirnya menyetujuinya.

Sebelum pondok pesantren ini memiliki bangunan sendiri, para santri ditempatkan di kamar santri milik K.H. Muhammad Sholeh Nurhadi dan beliau mengalah untuk menempati kamar belakang. Proses perkembangan santri di pesantren ini memakan waktu hingga tujuh tahun, barulah setelah ini banyak santri di daerah Tuban maupun di luar Tuban yang nyantri di pesantren ini. Hingga kini, pesantren yang sorogannya menjadi distingsi ini telah berdiri dengan sejumlah santri putra dan putri.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin

a. Visi Pondok

“Menciptakan generasi yang berilmu mandiri, serta berakhlakul karimah yang berorientasi pada *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah*”

b. Misi Pondok

- 1) Meningkatkan kemampuan santri dalam memahami al-Qur'an, Hadis, dan kitab Turats
- 2) Membiasakan santri berfikir kreatif, inovatif, dan berakhlakul karimah
- 3) Membentuk santri yang memiliki iman, ilmu, dan berjiwa Qur'ani
- 4) Membentuk kesiapan santri untuk terjun dalam kehidupan bermasyarakat

3. Letak Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin terletak di Desa .. Kecamatan .. Kabupaten .. Pondok ini terletak di Jalan Kaliuntu Beji. Kode pos (62352) Tlp. (081369637443)/(085785133610).

4. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin

Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren

- K.H. Muhammad Sholeh Nurhadi : (Pengasuh Pondok Pesantren)
- H. Saifun Nasir : (Pengawas Pondok Pesantren)
- Ust. Ahmad Muntaha : (Pengurus Pondok Pesantren)
- Nyai Alfafah : (Pengurus Pondok Pesantren)
- Nyai Ridhe Robbinshuri : (Pengurus Pondok Pesantren)

5. Data Pendidik dan Bidang Ajar

Pada tahun 2021-2022, tenaga pendidik yang ada di pondok pesantren Hidayatush Sholihin Tuban berjumlah 12. Adapun rinciannya sebagaimana berikut:

Tabel 4.1

Tabel Data Pendidik dan Bidang Ajar

No	Nama Pendidik	Kelas	Bidang Ajar
1.	K. H. M. Sholeh Nurhadi	Seluruh kelas	Akhlak, Tasawuf, dan Nahwu Shorof
2.	Ustadz Choirul Roziqin	Seluruh kelas	Program Tahfidz
3.	K.H Saifun Nashir	1	Tarikh dan Tauhid

4.	Ustadzah Alfafah	1	Fikih, Nahwu Shorof, dan Tajwid
5.	Ustadzah Qiqi Dinana, S. Pd	1	Akhlak dan <i>khot- imla'</i>
6.	Ustadz Aam Waro' Panotogomo, S. Sos	2	Tauhid, Akhlak, dan Tarikh
7.	Ustadzah Fina Mawahib, S. H	2	Fikih, Nahwu Shorof, dan Tajwid
8.	Ustadz Abdullah Maksum	3	Tauhid, Akhlak, dan Tarikh
9.	Ustadzah Ridhe Robinshurni, S. Pd. I	3	Fikih, Nahwu Shorof, dan Tajwid
10	Ustadz Ali Maksum, S. Th. I	4	Hadis, Akhlak, daan Tauhid
11.	Ustadzah Mila Lishowabi, S. Pd	4	Fikih dan Nahwu Shorof
12.	Ustadzah Alfafah	5	Akhlak dan Tauhid
13.	KH. Ahmad Muntaha, S. Pd	5	Fikih, Hadits, Tafsir Qur'an, Ushul Fikih, dan Nahwu Shorof

6. Jadwal Kegiatan Santri

Aktivitas rutin santri Hidayatush Sholihin Tuban dimulai pada jam 04.45. Mulai waktu tersebut santri akan dibangunkan untuk segera berwudhu dan segera menuju ke mushola. Secara berjamaah, santri kemudian melaksanakan shalat subuh yang biasa di imami oleh pengasuh.

Seusai shalat berjamaah kemudian disambung dengan pembacaan istighosah bersama.

Setelah pembacaan istighosah, pada pukul 05.30 santri-santri akan bersiap kembali mengikuti kelas mengaji kitab tasawuf bersama yang dibawakan langsung oleh pengasuh. Adapun kitab yang dikaji menyesuaikan dengan jadwal pada hari-hari tertentu. Adapun pada hari Sabtu-Senin kitab yang dikaji adalah *Minhājul 'Abidīn* sedangkan pada hari Selasa-Kamis kitab yang dikaji adalah *Ta'limul Muta'allim*.

Seusai kelas, pada jam 06.00 santri beralih kegiatan dengan mengikuti sorogan kitab dan sorogan al-Qur'an. Sorogan kitab dimulai dengan ustadz maupun ustadzah yang terlebih dahulu mengaji bagian pembahasan pada kitab tertentu dan diikuti dengan santri yang melakukan setoran pembacaan kitab. Adapun tingkat keberhasilan santri pada kelas ini menyesuaikan dengan ritme pengulangan yang mereka lakukan secara mandiri di luar kelas. Santri yang sering melakukan latihan mandiri akan mudah untuk naik ke kelas berikutnya dalam aktivitas sorogan kitab ini.

Pada jam 08.00, para santri akan mengkaji kitab fikih dan tafsir. Pada kelas ini, santri bukan hanya diberikan pemahaman seputar ilmu fikih dan tafsir saja, melainkan juga memperdalam kemampuan berbahasa arab dengan pembekalan ilmu alat, yakni nahwu shorof.

Kegiatan berikutnya, pada pukul 09.00 santri akan mengikuti kelas *diniyyah*. Selanjutnya pada pukul 11.45 santri akan menjalankan shalat

dzuhur berjamaah di musholla dan setelah itu melakukan persiapan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah dan pulang sekitar pukul 17.00.

Pada pukul 18.00 santri melaksanakan shalat maghrib berjamaah yang diikuti dengan pembacaan ratibul haddad, surah Yasin, al-Waqi'ah, al-Mulk, dan sholawat nariyah. Seusai itu, pada jam 19.00 dilanjutkan dengan salat isya berjama'ah.

Jam menunjukkan pukul 19.30, aktivitas berikutnya adalah mengaji kitab kuning dan pembekalan nahwu shorofnya. Kemudian pada jam 20.30 santri akan melaksanakan aktivitas belajar bersama. Pada waktu-waktu tertentu, aktivitas juga dibarengi dengan kegiatan musyawarah *masā'ilul fiqhiyyah*. Selepas kegiatan belajar bersama santri kemudian kembali ke kamar masing-masing dan beristirahat.

Tabel 4.2

Jadwal Kegiatan Santri Putri

NO	PUKUL (WIB)	KETERANGAN
1.	04:45 - 05:15	- Shalat subuh berjamaah - Istighosah
2.	05:30 – 06:00	Mengaji kitab Tasawuf bersama - Sabtu-Senin: <i>Minhājul 'Abidn</i> - Selasa-Kamis: <i>Ta'lmul Muta'allim</i>
3.	06:00 – 07:00	Sorogan kitab dan al-Qur'an

4.	08:00 – 09:00	Mengkaji kitab fikih dan tafsir beserta nahwu shorofnya
5.	09:00 – 10:00	<i>Diniyyah</i>
6.	11.45 – 12:15	Shalat dzuhur berjamaah
7.	12.30	Aktivitas kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah
8.	18:00 – 19:00	Shalat maghrib berjamaah dan diikuti dengan pembacaan: <ul style="list-style-type: none"> - Ratibul Haddad - Surah Yasin - Surah al-Waqi'ah - Surah al-Mulk - Sholawat Nariyah
9.	19:00 – 19:15	Shalat isya berjamaah
10.	19:30 – 20:00	Mengkaji kitab kuning beserta <i>nahwu shorofnya</i>
11.	20:30 – 21:15	- Musyawarah Masailul Fiqhiyyah Belajar bersama

7. Pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin

Pembelajaran dalam disiplin keilmuan al-Qur'an dan tafsir di pondok pesantren ini dimulai pada tahap penerimaan santri baru. Para santri baru yang baru masuk akan dilakukan tes terhadap kemampuan baca al-

Qur'annya. Adapun indikator yang digunakan pada tahap ini adalah kemampuan fashohah dan tajwid.

Selanjutnya santri yang memiliki penguasaan dalam fashohah dan tajwid yang baik akan dikelompokkan ke dalam kelas al-Qur'an, sedangkan santri yang masih memerlukan perbaikan dalam fashohah dan tajwid akan dikelompokkan ke kelas iqro. Adapun jilid yang digunakan pada kelas iqro dimulai dari jilid tiga.

Santri yang telah berada di pesantren dalam waktu kurang dari tiga tahun setiap malamnya akan mengikuti jam belajar yang diisi dengan pembelajaran ilmu tajwid. Kelas ini ditutupi oleh santri-santri yang telah mumpuni dalam penguasaan baca al-Qur'an. Adapun santri yang telah mondok di atas tiga tahun atau berada di kelas empat, mereka akan mendapatkan materi Tafsir Jalalain pada kelas *madrasah diniyyah*. Seluruh santri, baik santri baru maupun yang berada di kelas empat juga mendapatkan materi kitab *at-Tibyān* pada saat ngaji bersama.

Semua santri di pesantren ini diwajibkan untuk menghafal juz amma yang akan disetorkan pada hari kamis di kelas *madrasah diniyyah*. Sedangkan santri yang mengikuti program tahfidz setoran pada waktu setelah shalat ashar dan setelah jam belajar. Santri tahfidz juga memiliki waktu khusus, yakni hari Jum'at untuk melaksanakan kegiatan murojaah hafalan yang diperoleh dalam satu minggu.

a. TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-TAUBAH AYAT 128-129 DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUSH SHOLIHIN

1. Latar Belakang Terbentuknya Tradisi Pembacaan Surah al-Taubah Ayat 128-129

Pembacaan surah al-Taubah dan ayat kursi di pesantren ini merupakan dawuh langsung oleh K.H. Muhammad Sholeh Nurhadi. Mulanya pembacaan ini hanya dilakukan oleh beliau saja, namun memasuki awal tahun 2020 pembacaan ini mulai ditularkan kepada seluruh santrinya yang dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren ini. Bacaan ini merupakan ijazah yang diberikan oleh Kyai Husein dari Tambak Boyo, Tuban. Begitu pula terkait jumlah pembacaan yang termasuk dalam ijazah tersebut.

Adapun permulaan pembacaan ini dikarenakan menurut K.H. Muhammad Sholeh Nurhadi, pembacaan yang dilangsukan di pesantren ini ditunjukkan agar para santrinya terhindar dari segala bentuk gangguan yang berkaitan dengan hal mistis seperti gangguan jin.

2. Dalil *Keistiqomahan* Pelaksanaan Tradisi Oleh Pengasuh Pondok Pesantren

Surah-surah al-Qur'an yang dibaca pada waktu tertentu akhirnya melekat pada santri Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban. Adapun pada praktik tradisi pembacaan surah al-Taubah ayat 128-129 merupakan dawuh dari pengasuh kepada santrinya.

Hal inilah yang mengakibatkan kebiasaan ini tumbuh bukan hanya sebagai praktik tradisi melainkan juga menimbulkan makna khusus baik pada santri, pengasuh, maupun masyarakat.

Menurut pengasuh pondok pesantren, K.H. Muhammad Sholeh Nurhadi, keistiqomahan merupakan suatu hal yang sangat berharga. Keistiqomahan akan membawa seseorang pada kemuliaan. Beliau merupakan sosok yang gemar mengingatkan santrinya akan keutamaan dari keistiqomahan dan pula menganjurkan mereka agar bisa istiqomah. Adapun pepatah Arab mengenai istiqomah yang tidak pernah lepas beliau ingatkan kepada para santrinya adalah istiqomah lebih baik daripada seribu karomah.

Berkaitan dengan keistiqomahan, beliau mengatakan:

“...seng marai mandi wiridan-wiridan iku nek istiqomah..”⁴¹

Menurut pengasuh pondok pesantren ini, mengamalkan wiridan-wiridan tersebut bisa benar-benar dirasakan efeknya apabila pelaksanaannya dilakukan secara kontinu.

Adapun berkaitan dengan dalil yang melandasi keistiqomahan, beliau menerangkan:

“dalile nek takok istiqomah yo, innallażīna qālū rabbunallāhu şummastaqāmū tatanazzalu 'alaihmul-malā'ikatu alā takhāfu wa lā taħzanū wa absyirū bil-jannatillatī kuntum tū'adūn.”⁴²

⁴¹ KH. M. Sholeh Nurhadi, wawancara, (Tuban, 15 Januari 2022).

⁴² KH. M. Sholeh Nurhadi, wawancara, (Tuban, 15 Januari 2022).

Dalam mengamalkan tradisi tersebut, beliau berpegang kepada salah satu dalil al-Qur'an, yakni pada Q.S Fussilat : 30.

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا

بِالْحَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿فَصَلَّتْ﴾: ٣٠

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.*”⁴³

Makna *keistiqomahan* yang terkandung pada ayat di atas, menurut tafsir *fī zīhalil Qur'an* berarti keistiqomahan dalam mengaktualisasikan dan membenarkan kebenaran Tuhan. Keistiqomahan bukanlah perkara mudah sebab istiqomah hendaknya dirasakan di dalam hati dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, pelakunya berhak mendapatkan kenikmatan dari Allah SWT.

3. Praktik Tradisi Pembacaan Surah al-Taubah Ayat 128-129

Pembacaan ini dilangsungkan sebanyak dua kali dalam sehari, yaitu setelah subuh dan maghrib dan langsung dipimpin oleh K.H. Muhammad Sholeh Nurhadi Menurut pengasuh apabila pembacaan ini dilakukan pada waktu subuh maka akan menjadikan

⁴³ Al-Qur'an Kemenag, *Fussilat - فصلت* | Qur'an Kemenag.

perlindungan kepada seseorang yang membacanya hingga waktu petang dan apabila dibaca pada waktu petang, pembacaan ini diyakini akan menjadi pelindung hingga waktu subuh. Apa yang disampaikan oleh pengasuh berkaitan dengan anjuran pembacaan ayat ini sebagaimana hadis yang tercantum pada poin keutamaan surah al-Taubah di bab dua.

Adapun urutan pembacaannya sebagai berikut:

1. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ

مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ

الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ... (3x11) x)

2. يَا قَوِيَّ يَا مَتِينُ (11 x)

3. لِي حَمْسَةٌ أُطْفِي بِهَا

حَرَّ الْوَبَاءِ الْحَاطِمَةِ

الْمُصْطَفَى وَالْمُرْتَضَى

وَبَنَاتِهِمَا وَ فَاطِمَةَ (11x)

4. لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ

رَحِيمٌ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

(11x)

4. Makna Tradisi Pembacaan Surah Al-Taubah Ayat 128-129: Kajian Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Dari pembahasan di atas mengenai tradisi pembacaan Q.S Al-Taubah: 128-129 maka penulis akan menganalisis dengan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, yang difokuskan pada tiga titik pokok, yaitu: makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Adapun pengaplikasian satu persatu dari tiga poin tersebut adalah:

1. Makna Objektif

Makna Objektif adalah makna yang berlaku universal dan diketahui secara universal. Adapun pemaknaan dari tradisi pembacaan ini adalah untuk membiasakan para santri agar istiqomah dalam membaca ayat-ayat dalam tradisi ini yang mana secara tidak langsung mengajak santri untuk melestarikan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an.

Selain itu, makna objektif dalam tradisi pembacaan ini adalah sebagai bentuk kepatuhan santri Hidayatush Sholihin Tuban terhadap pengasuh. Hal ini karena dalam proses pembacaannya dipimpin langsung oleh pengasuh pondok pesantren. Tidak sampai

di sisi kepatuhan semata, namun mereka juga menyakini melalui tradisi pembacaan ini merupakan salah cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang diresensi secara personal dari orang-orang yang terintegrasi dalam tradisi pembacaan surah al-Taubah ayat 128-129. Karl Mannheim menyebutnya juga dengan aktor tindakan atau pelaku tindakan sosial dalam hal ini K.H. Muhammad Sholeh Nurhadi dan para santri adalah aktor atau pelaku pelaksanaan. Maka, makna ekspresif ini akan dibagi menjadi dua bagian, yakni bagi K.H. Muhammad Sholeh Nurhadi dan santrinya.

a. Makna Ekspresif bagi KH. M. Sholeh Nurhadi

1. Diberikan panjang umur

Umur merupakan modal yang utama dalam kehidupan manusia sekaligus bentuk rezeki yang Allah SWT berikan kepada makhluknya. Umur manusia merupakan perkara ghaib yang menjadi rahasianya. Berkaitan dengan makna pembacaan ayat ini, beliau menerangkan:

“Aku ki yo wes tuo, pitung puluh pitu. Wes tuo yo, alhamdulillah. Barokahe, barokahe kui, *yaa qowiyyu yā maatin, laqad jā akum*, diparingi edoh umur. *Laqad jā akum* panjang umur barang, diparingi kebal.”⁴⁴

⁴⁴ KH. M. Sholeh Nurhadi, wawancara, (Tuban, 15 Januari 2022).

Menurut pengasuh, pembacaan ayat ini apabila dibaca rutin akan memberikan keberahan tersendiri yaitu diberikan umur yang panjang serta kekebalan tubuh. Beliau juga menegaskan umur beliau yang terbilang panjang merupakan dampak keberkahan dari pembacaan ayat tersebut.

Adapun faedah ayat ini sebagai amalan untuk memanjangkan umur juga terdapat pada *Khazīnatul Asrār*. Disebutkan bahwa ada seorang lelaki bernama Ibnu Sab'īn yang selalu membaca doa akhir surah at-Taubah hingga usia beliau mencapai 120 tahun. Suatu ketika Allah telah menghendaki kecukupan usianya dan bermimpilah ia bertemu Rasulullah dan beliau SAW berkata “Sampai kapan kamu melarikan diri dari kami”. Keesokannya ia tidak membaca ini dan meninggal dunia.⁴⁵

2. Sebagai perlindungan diri

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diyakini mampu memberikan perlindungan kepada manusia. Firman-firman Tuhan yang termaktub dipercaya mampu menjaga dan membentengi diri dari keburukan-keburukan yang tidak diinginkan.

Terkait hal ini, pengasuh mengatakan:

“...nek diwoco bar subuh iku pagar sedino, nek diwoco bar maghrib iku untuk pagar semalam, dadi sehari semalam iku nek ono sihir ngunu kui ora iso masuk.”⁴⁶

⁴⁵ Muhammad Haqqi An-Nazili, *Khazīnatul Asrar* (Beirut: Darul Ilmiah, t.th), 94.

⁴⁶ KH. M. Sholeh Nurhadi, wawancara, (Tuban, 15 Januari 2022).

Berdasarkan informasi di atas, menurut beliau apabila ayat ini dibaca sesuai waktu yang telah disebutkan, maka akan menjadi sebagai pelindung kepada pembacanya dan apabila dibaca setelah subuh maka akan menjadi terjaga dalam satu hari, bila dibaca setelah maghrib maka akan terjaga hingga waktu subuh. Sehingga dengan membaca ayat-ayat ini disertai dengan keistiqomahan akan membuat seseorang terjaga dari masalah-masalah yang bersifat mistis. Adapun keterkaitan manfaat dua ayat ini dapat memberikan perlindungan juga sebagaimana pada hadis yang termaktub pada bab dua.

Dijelaskan pada tafsir al-Misbah, ayat yang memerintahkan untuk mengucapkan *hasbunallah* dan seterusnya ini mengisyaratkan pentingnya ucapan tersebut untuk sering diucapkan. Hal ini tentunya karena besarnya kecukupan perlindungannya kepada makhluknya, seperti pada firmanNya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿الأنفال: ٦٤﴾

Artinya: *Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu.*⁴⁷

Dan terdapat pula pada QS. Al-Anfal: 62 sebagaimana berikut:

وَإِنْ يُرِيدُوا أَنْ يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ هُوَ الَّذِي آتَاكَ بِبَصِيرَةٍ وَالْمُؤْمِنِينَ ﴿الأنفال: ٦٢﴾

Artinya: *Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang*

⁴⁷ Al-Qur'an Kemenag, *Al-Anfal - الأنفال* | Qur'an Kemenag.

*memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin,*⁴⁸

Pemanfaatan ayat ini dalam penjagaan diri sebagaimana yang termaktub pada kitab *Mujarrobāt ad-dayrobī al-kabīr*. Disebutkan bahwa dengan izin Allah ta'ala, orang yang membacanya tidak akan mati di hari itu. Dalam riwayat lain disebutkan di hari ia membacanya ia tidak akan mati dalam keadaan terbunuh atau terkena benda yang terbuat dari besi.⁴⁹

3. Menambah kekebalan tubuh

Al-Qur'an memiliki nama-nama mulia dan salah satunya adalah as-Syifa yang berarti obat. Kaitannya dalam hal ini menurut pengasuh, beliau menerangkan:

“Aku tau kui, *laqad jā akum*, sikilku iki lo seng kene, iku seng dipangan sepeda motor ngono lo iku ke terak rem. Munjuk sakmene, munjuk ngene lo. Tak ngona no ngene wes waras, alhamdulillah.”⁵⁰

Berdasarkan informasi di atas, menurut beliau pembacaan ayat ini dapat digunakan sebagai wasilah penyembuhan luka fisik yang pernah beliau alami. Ayat ini dibaca dan diusapkan kepada bagian tubuh yang mengalami cedera. Kaitannya ayat ini dalam memberikan kekebalan tubuh sebagaimana kutipan wawancara yang tercantum pada poin pertama.

⁴⁸ Al-Qur'an Kemenag, *Al-Anfal - الانفال | Qur'an Kemenag*.

⁴⁹ Ahmad Ad Dairobi. *Mujarrobot ad dairobi al Kabir* (t. p, t. th), 2.

⁵⁰ KH. M. Sholeh Nurhadi, wawancara, (Tuban, 15 Januari 2022).

Dalam hal ini, terdapat dalam firman Allah, yakni pada Q.S Yunus: 57 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿يُونُسُ: ٥٧﴾

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.*⁵¹

Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan jika makna ayat di atas yakni al-Qur'an sebagai obat bagi apa yang terdapat di dalam dada. Penyebutan dada dalam hal ini berkaitan dengan hati, yakni penyakit-penyakit ruhani seperti ragu, dengki, serta takabur dan semacamnya. Tidak hanya dalam masalah ruhani, dalam kitab tafsir *Adhwā al-Bayān* menyebutkan bahwa al-Qur'an juga merupakan obat penyakit jasmani atau fisik, sehingga manfaatnya bukan hanya dalam penyembuhan penyakit hati dan jiwa, tetapi juga ruqyah kepada orang yang sakit.

Berkaitan dengan hal tersebut, Syekh Abu Ishaq Al Hamudiy dalam kitabnya *Rawdhul Azhār Fī Fadhāil Al-Qur'an Wa Manāfi' Al-Azkār* menerangkan:

"Ada sekelompok pasukan yang diutus ke Romawi untuk berperang, di tengah jalan salah satu dari mereka mengalami kecelakaan di mana kakinya patah, kemudian kawan-kawannya membawanya istirahat di bawah pohon besar untuk mengobatinya, lantaran pasukan tersebut diperintahkan agar sampai di Romawi tepat waktu, akhirnya kawan-kawannya sepakat meninggalkan si

⁵¹ Al-Qur'an Kemenag, Yunus - يونس | Qur'an Kemenag.

korban lalu mengikat kudanya di bawah pohon serta memberikan persediaan bekal makanan dan minuman secukupnya mengingat akan ada pasukan gelombang kedua yang akan datang menyusuri jalan dan menemukan si korban.

Ketika ditinggal oleh rombongan, di malam harinya ia bermimpi ada yang mendatangi dirinya dan berkata: Coba letakan tangan kananmu di bagian yang terluka kemudian baca tujuh kali:⁵²

فَإِنْ تَوَلَّوْا فُقُلًا حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Setelah bangun dari mimpi tersebut ia membacanya tujuh kali, dengan izin Allah Ta'ala kaki yang patah menjadi sehat sedia kala. Dan ia langsung bergegas menaiki kudanya dengan kencang sehingga ia dapat menyusul rombongan kawan-kawannya.⁵³

b. Makna Ekspresif bagi Santri

1. Sebagai perlindungan diri

Praktek tradisi ini menghasilkan ragam resepsi yang dirasakan santri. Menurut para santri, pembacaan ini dapat menghindarkan mereka dari masalah-masalah baik rohani maupun jasmani. Seperti pada hasil wawancara berikut:

“Surah at-taubah yang *laqad jā akum..(ila akhirihi)* kalau dibaca setelah subuh itu bisa membuat kita terhindar dari masalah-masalah yang akan datang sampai maghrib, kalau bacanya habis maghrib bisa membuat kita terhindar dari masalah-masalah yang akan datang sampai fajar, sesudah subuh.”⁵⁴

Adapun santri lain mengatakan:

“...sebagai benteng diri dari kejahatan seperti santet.”⁵⁵

⁵² Yusuf An-Nabhani, *Sa'adatud Daroin Fi Salati ala Sayyidil Kawnayn* (Beirut: Darul Kutub Ilmiyah), 565.

⁵³ Al-Qur'an Kemenag, *At-Taubah - التوبة | Qur'an Kemenag*.

⁵⁴ Siti Nur Hidayatul Rahmah, wawancara, (Tuban, 15 Januari 2022).

⁵⁵ Farah Faizatuz Zuhro, wawancara, (Tuban, 15 Januari 2022).

Berdasarkan wawancara, para santri meyakini dengan rutin membaca ayat-ayat tersebut akan meningkatkan keimanan, sebagai amalan penolak bala, dan melindungi diri dari gangguan-gangguan gaib seperti santet dan lainnya.

2. Menambah ketenangan hati

Ketenangan merupakan emosi positif yang mencerminkan rasa kedamaian, percaya diri dan keseimbangan antara tubuh dan pikiran. Dalam hal ini, salah satu santri menyebutkan efek yang mereka rasakan dalam menjalankan tradisi tersebut:

“Merasa lebih tenang, lebih damai..”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara santri di PP. Hidayatush SholihinTuban, mereka meyakini bahwa tradisi pembacaan ini berimplikasi pada munculnya rasa ketenangan di hati. Dengan adanya ketenangan inilah hati menjadi lapang dan merasa cukup dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Perihal rasa cukup ini memiliki korelasi dengan manfaat pembacaan dua ayat ini sebagaimana hadis yang tercantum pada bab dua.

Poin ini berkaitan dengan dampak yang dirasakan pada santri pada poin pertama, praktik tradisi yang diyakini memberikan perlindungan berimplikasi menambahkan ketenangan hati pada santri.

3. Makna Dokumenter

⁵⁶ Siti Nur Hidayatul Rahmah, wawancara, (Tuban, 15 Januari 2022).

Makna dokumenter ialah suatu makna yang tersembunyi atau tersirat, yang tanpa disadari oleh aktor atau pelaku tindakan, menunjukkan suatu kebudayaan secara keseluruhan. Makna ini akan terlihat atau menjadi suatu tradisi yang terus menerus dilakukan di mana makna itu dihidupkan.⁵⁷ Makna dokumenter ini berasal dari analisis mendalam yang dipadukan dengan teori pelengkap.

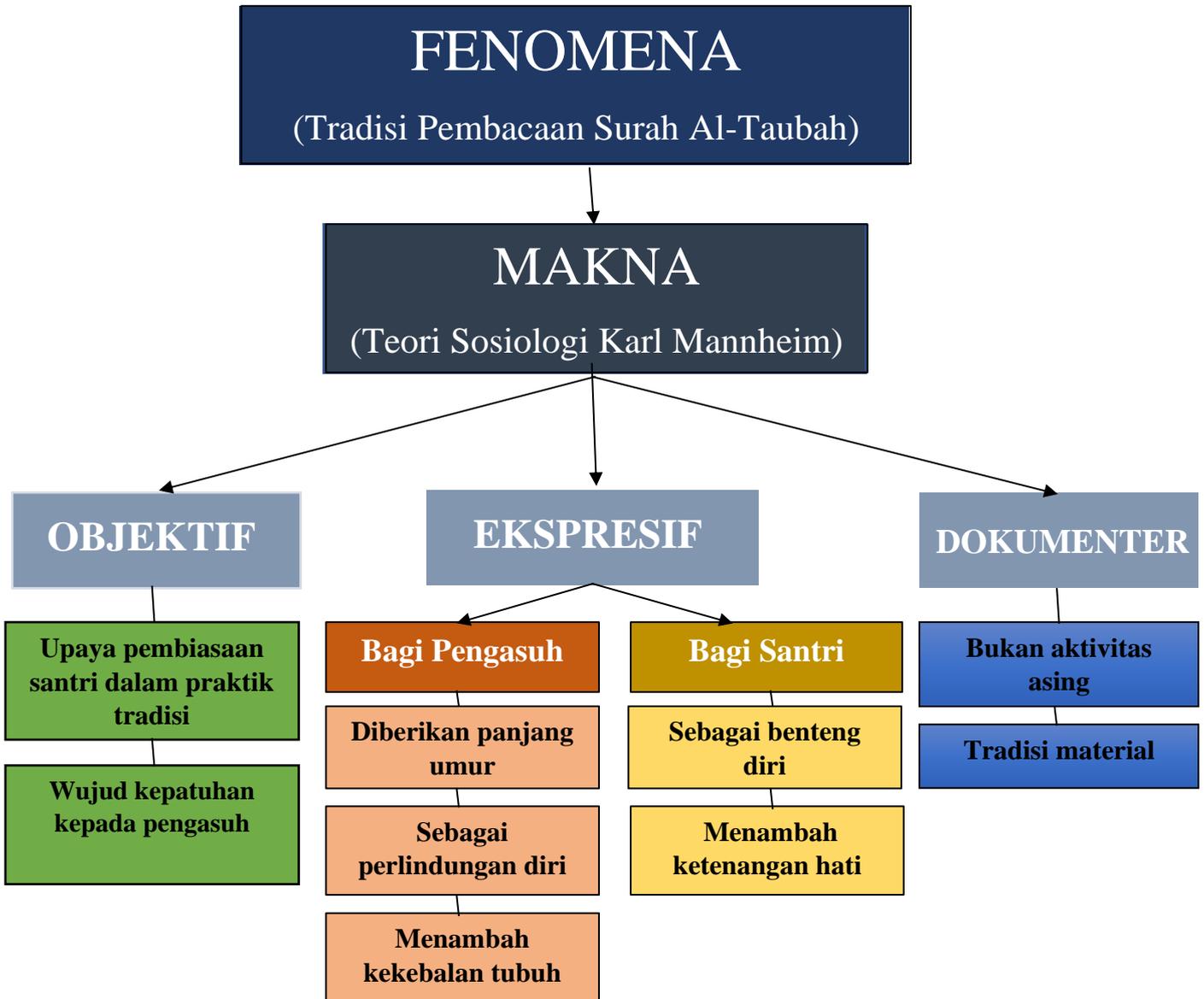
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dalam tradisi pembacaan surah at-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban penulis mengasumsikan terdapat dua resepsi pada masyarakat: Pertama, tradisi ini menurut aktor atau pelaku tindakan yaitu santri bukanlah kegiatan yang bernilai asing karena pelaksanaannya telah dilakukan secara berkelanjutan oleh santri di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin. Hal ini didasari oleh seluruh santri yang ikut melaksanakan tradisi ini juga memiliki pemahaman akan adanya manfaat yang diterima.

Kedua, tradisi material, secara eksistensi praktek tradisi ini sendiri dinilai oleh masyarakat sebagai wujud tradisi yang sudah ada dan terus dilestarikan.

⁵⁷ Ridha Hayati. "THE MEANING OF PILGRIMAGE AND RITUAL MUBENG BETENG AT THE GRAVE OF IMOIRI KINGS, YOGYAKARTA", Jurnal Dialog No. 1 (2019): 67.
MAKNA TRADISI ZIARAH DAN RITUAL MUBENG BETENG DI MAKAM RAJA-RAJA IMOIRI, YOGYAKARTA | Dialog (kemenag.go.id)

Berdasarkan teori sosial pengetahuan dari Karl Mannheim, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembacaan surah al-Taubah ayat 128-129 yang termaktub dalam ijazah ini merupakan wujud kepatuhan yang dilaksanakan oleh santri kepada pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren dan merupakan upaya pembiasaan kepada para santri. Meskipun dalam pelaksanaannya pembacaan ini termasuk dalam rangkaian kegiatan di pondok, para pelaku yang mengamalkannya memiliki makna dan fungsi tersendiri seperti yang telah disebutkan. Kegiatan pembacaan yang dilakukan secara terus menerus mengikuti jadwal yang telah ditetapkan ini akhirnya membentuk sebuah kebudayaan yang mengakar pada santri.

Bagan 4.3 Bagan Pemaknaan Tradisi Menurut Teori Karl Mannheim



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Tradisi pembacaan surah al-Taubah ayat 128-129 di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban dilangsungkan sebanyak dua kali dalam sehari, yakni pada setelah subuh dan setelah maghrib. Mulanya pembacaan ini hanya dilakukan oleh pengasuh dan pada Tahun 2020 mulai ditularkan kepada santrinya. Adapun dua ayat ini dibaca sebanyak sebelas kali bersama dengan wirid lainnya dengan jumlah yang sama sebagaimana ijazah yang diterima oleh pengasuh.
2. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatush Sholihin Tuban maka didapatkan representatif dari tiga makna pada teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yaitu: makna *objektif*, makna yang berlaku dan diketahui secara umum; tradisi yang berlangsung merupakan upaya tujuh pembiasaan santri dalam praktik tradisi dan wujud kepatuhan kepada pengasuh, makna *ekspresif*, makna yang ditunjukkan atau diresapi oleh pelaku tradisi ; bagi pengasuh tradisi ini memiliki makna khusus seperti dapat menambah kekebalan tubuh, sebagai perlindungan diri, dan diberikan umur panjang. Adapun bagi santri tradisi ini bermakna sebagai benteng diri dan menambah ketenangan hati, makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersembunyi dari tradisi;

secara tidak langsung tradisi ini telah menjadi kebiasaan yang tidak bernilai asing lagi dan bernilai menjadi tradisi material yang hidup di pondok pesantren ini.

B. Saran

Dalam akhir penulisan ini, penulis mencantumkan saran yang diharapkan dapat menjadi masukan dalam penelitian mendatang yang dapat bermanfaat baik bagi kalangan akademisi maupun masyarakat.

1. Bagi kalangan akademisi, diharapkan mampu mengkaji kajian living al-Qur'an ini lebih dalam guna eksplorasi bidang studi dari segi ulumul al-Qur'an maupun lainnya. Adapun terkait lokasi penelitian tidak selalu berfokus di kalangan pondok pesantren saja, namun juga wilayah-wilayah lain yang memiliki ciri khas dan keunikan dalam pelaksanaan living al-Qur'an.
2. Bagi masyarakat, dengan adanya tradisi pembacaan ini diharapkan mampu menumbuhkan keingintahuan dan rasa cinta dalam mengkaji dan mempelajari al-Qur'an lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ad-Dimisyiqy, Al-Imam Abi al-Fida' al-Hafidh Ibnu Kastir. *Tafsir al-Qur'an al-Adhiim*, cet. Dar al-Qutub al-ilmiyah, jilid III.
- Al-Maraghi, Ahmad Al-Mushthafa. *Terjemah tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV. Toha Putra.
- An Nabhani, Yusuf. *Sa'adatud Daroin Fi Salati ala Sayyidil Kawnayn*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyah.
- Asy-Syanqithi. *Tafsir Adhwa'ul Bayan fi Tafsiril Qur'an*. Jilid 01. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Ad Dairobi, Ahmad. *Mujarrobat ad dairobi al kabir*
- Baum, Gregory, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama, Kebenaran, dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhudi Arow. Yogyakarta: PT. Tiarawacana Yogya, 1999.
- Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010.
- Hasbillah, Ahmad Ubayadi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*. Banten: Yayasan Waqaf Darus Sunnah, 2019.
- Lexy J, Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.

- Karl Mannheim. *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*. London: LUND HUMPHRIES, 1954.
- Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-
. Press, 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: TH
Press, 2007.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zihalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, Jilid 5. Jakarta:
Gema Insani, 2003.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zihalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jilid 10.
Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ridwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung:
ALFABETA, 2009.
- Sayidah, Nur. *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya
Dalam Penelitian*. Surabaya: Zifatama Jawara, 2014.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*. Jakarta:
Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:
ALFABETA, 2013.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi*. Jakarta: PT Ikrar
Mandiriabadi, 2006.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. penerjemah Muhtadi, dkk Jakarta: Gema Insani, 2012.

JURNAL DAN SKRIPSI

Esa Fachreza, Muhammad. Pemahaman terhadap Perintah Memakmurkan Masjid dalam Q.S Al-Taubah: 18 (Studi Kasus Jama'ah Masjid di Kota Tangerang Selatan). Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/52409/1/MUHAMMAD%20ESA%20FACHREZA%201113034000089.pdf>.

Faridhatul, Helmi. “*Riwayat Surah Al-Fath Dan Al-Taubah dalam Rangkaian Pembacaan Maulid Nabi (Studi Kasus Tradisi Maulid di Pulau Kelapa)*”. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47353/1/Helmi%20Faridhatul_11140340000207.pdf.

Hamka. “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim”, *Jurnal Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 3 (1). 2020:
<http://ejournal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/64>.

Hayati, Ridha. “THE MEANING OF PILGRIMAGE AND RITUAL MUBENG BETENG AT THE GRAVE OF IMOIRI KINGS, YOGYAKARTA”.
Jurnal Dialog No.1. 2019.
<https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/321>.

Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon).", *Journal of Qur'an and Hadith*, No. 2 (2015). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/239//2>.

Luthfi N, Fahjriah. "Memahami Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kehamilan Di Kecamatan Kalipucang Kabupaten Pangandaran". Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57008>.

Murni, i. "*Paradigma Umat Beragama Tentang Living Qur'an*". *Jurnal Syhadah*. Vol. IV, No. 2, Oktober 2016. 120-Article Text-227-1-10-20170403 (1).pdf .

Peter C. Morley, *The Concept Of Perspective in Karl Mannheim's Sociology of Knowledge*. Undergraduate Thesis, Simon Fraser University, 1969.

Parwanto, Wendi. "*Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Shalat Berjama'ah Mahgrib-Isya` Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat AlHikmah*". *Jurnal Dakwah*. Vol 12, No. 1, 2018. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/1083>

Rahman, Syahrul. "Living Quran: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu". *Jurnal Syhadah*. Vol 4. No. 2, 2016. <http://ejournal.fiaiunisi.ac.id/index.php/syhadah/article/view/119>

Rani T. N., Septa. “*Pembacaan Tiga Surat Pilihan Dalam Tradisi Ngupatan (Studi Living Qur’an pada Etnis Jawa Di Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas)*”. Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2019.
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/3878/1/SEPTA%20RANI%20TRI%20NOVIANTI.pdf>

Saihu, Pendidikan Sosial yang terkandung dalam Surat Al-Taubah, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 09/NO: 01 Februari 2020, 136.
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/703>

Saputra, A., Nasri, M. R., Tradisi Pembacaan Ayatul Khirzi (Studi *Living Qur’an* Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro), Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, G(Online), Vol. 4, Nomor 1 Tahun 2020.
<https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/>, diakses 10 September 2021.
<https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/65>

Suryani, Kotimah. “Menelaah tafsir surah at-Taubah”.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/darelilmi/article/download/3218/2275/>

WEBSITE

Qur’an Kemenag, diakses tanggal 07 Oktober 2021.
<https://quran.kemenag.go.id/sura/9/128>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Daftar Pertanyaan Wawancara Pengasuh PP. Hidayatush Sholihin Tuban

1. Sejak kapan pembacaan surah al-Taubah ayat 128-129 di PP. Hidayatush Sholihin Tuban dimulai?
2. Apakah yang melatarbelakangi atau motivasi pembacaan surah al-Taubah ayat 128-129 tersebut?
3. Kapan waktu pelaksanaan pembacaan surah al-Taubah ayat 128-129 tersebut?
4. Bagaimana pemaknaan dari pembacaan surah al-Taubah ayat 128-129 bagi pengasuh?
5. Adakah dalil yang digunakan dalam pembacaan surah al-Taubah ayat 128-129 tersebut?

Daftar Pertanyaan Wawancara Santri PP. Hidayatush Sholihin Tuban

1. Adakah efek yang dirasakan setelah pembacaan Surah Al-Taubah ayat 128-129?
2. Bagaimana kamu memaknai pembacaan surah Al-Taubah ayat 128-129 tersebut ?

Lampiran 2. Dokumentasi

DOKUMENTASI

Wawancara bersama Pengasuh PP. Hidayatush Sholihin Tuban



Wawancara bersama santri PP. Hidayatush Sholihin Tuban

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Lulu Fauziah Priyandini

Tempat Tanggal Lahir : Berau, 10 Februari 2000

Alamat : Jl. Durian III, Gg. Haur Gading

E-mail : lulu10022000@gmail.com

Nama Orang Tua : Ayah : Supriyadi
Ibu : Isnani

Pekerjaan : Mahasiswi

Blog/website : lufziaaaa.blogspot.com
lulufauzia.tumblr.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- Taman Pendidikan Pembina Tanjung Redeb (2005-2007)
- SD Negeri 002 Berau (2006-2012)
- SMP Negeri 001 Berau (2012-2015)

- SMA Negeri 001 Berau (2015-2018)
- Strata 1 (S1) Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non-Formal

- Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (2018-2019)
- Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fathimiyyah (2019-2022)